

**KOMUNIKASI GURU DAN PESERTA DIDIK PENYANDANG  
TUNARUNGU DALAM MENGENALKAN BAHASA ISYARAT DI  
SEKOLAH LUAR BIASA PERTIWI PONOROGO**

**SKRIPSI**



Oleh:

**Dwi Aziz Azizah Agustina**

**NIM: 211017018**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2021**

## ABSTRAK

**Agustina, Dwi Aziz Azizah. 2021.** *Komunikasi Guru dan Peserta Didik Penyandang Tunarungu dalam Mengenalkan Bahasa Isyarat di Sekolah Luar Biasa Pertiwi Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Iswahyudi, M.Ag.

**Kata Kunci : Komunikasi, Bahasa Isyarat, Tunarungu, dan Guru**

Tunarungu merupakan gangguan yang terjadi pada indra pendengaran manusia. Hilangnya fungsi pendengaran menyebabkan penyandang tunarungu tidak dapat mendengar dan berkomunikasi secara lisan. Dampak yang ditimbulkan dari gangguan ini menyebabkan penyandang tunarungu mengalami keterlambatan dalam memahami dan perkembangan bahasa. Bahasa isyarat digunakan oleh penyandang tunarungu sebagai bahasa komunikasi. Bahasa isyarat perlu dikenalkan oleh guru SLB Pertiwi Ponorogo kepada peserta didik penyandang tunarungu agar mendapatkan kesepakatan makna terhadap isyarat yang digunakan pada saat komunikasi. Komunikasi yang dilakukan guru SLB Pertiwi dalam mengenalkan bahasa isyarat menjadi penentu berlangsungnya proses pembelajaran dan penguasaan kosa – kata siswa.

Dari paparan tersebut dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: *pertama*, bagaimana cara komunikasi yang dilakukan guru dalam mengenalkan bahasa isyarat kepada peserta didik penyandang tunarungu di SLB Pertiwi Ponorogo. *kedua*, bagaimana respons yang diberikan peserta didik penyandang tunarungu dalam menerima bahasa isyarat yang telah disampaikan oleh guru di SLB Pertiwi Ponorogo. *Ketiga*, bagaimana hambatan komunikasi yang terjadi ketika guru mengenalkan bahasa isyarat kepada peserta didik penyandang tunarungu di SLB Pertiwi Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan bagaimana cara komunikasi guru terhadap peserta didik penyandang tunarungu dalam mengenalkan bahasa isyarat di SLB Pertiwi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagai berikut: *pertama*, komunikasi yang dilakukan guru dalam mengenalkan bahasa isyarat menggunakan komunikasi total. Komunikasi total merupakan perpaduan antara komunikasi verbal dan nonverbal dengan melibatkan berbagai spektrum bahasa meliputi: lisan, tulisan, gambar, isyarat, ejaan, dan membaca mimik bibir. *Kedua*, siswa memberikan respons positif ditunjukkan dengan perubahan sikap mengikuti isyarat yang diperagakan oleh guru. Siswa memberikan respons negatif ditunjukkan dengan perubahan emosional seperti ekspresi marah, bingung, diam, bahkan adanya penolakan dari siswa. *Ketiga*, hambatan komunikasi dalam penelitian ini terletak pada komunikator, pesan, dan komunikan yaitu pada hambatan proses komunikasi, hambatan fisik, dan hambatan semantik.

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

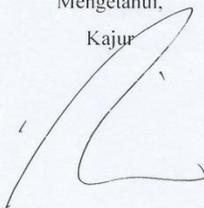
Skripsi atas nama saudara:

Nama : Dwi Aziz Azizah Agustina  
NIM : 211017018  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Judul : Komunikasi Guru dan Peserta Didik Penyandang Tunarungu dalam Mengenalkan Bahasa Isyarat di Sekolah Luar Biasa Pertiwi Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

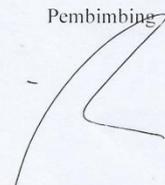
Ponorogo, 14 Desember 2020

Mengetahui,  
Kajur



Dr. Iswahyudi, M.Ag.  
NIP. 197903072003121003

Menyetujui,  
Pembimbing



Dr. Iswahyudi, M.Ag.  
NIP. 197903072003121003



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PONOROGO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Nama : Dwi Aziz Azizah Agustina  
NIM : 211017018  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Judul : Komunikasi Guru dan Peserta Didik Penyandang Tunarungu dalam Mengenalkan Bahasa Isyarat di Sekolah Luar Biasa Pertiwi Ponorogo

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 11 Februari 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos) pada:

Hari : Senin

Tanggal : 15 Februari 2021

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : Drs. H. Agus Romdion Saputra, M.H.I. (.....)
2. Penguji : Galih Akbar Prabowo, M.A. (.....)
3. Sekretaris : Dr. Iswahyudi, M.Ag. (.....)

Ponorogo, 15 Februari 2021

Mengesahkan

Dekan



Dr. H. Ahmad Mmir, M.Ag.

NIP. 096806161998031002

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Aziz Azizah Agustina  
NIM : 211017018  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Judul : Komunikasi Guru dan Peserta Didik Penyandang Tunarungu dalam Mengenalkan Bahasa Isyarat di Sekolah Luar Biasa Pertiwi Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah Skripsi/Thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia menyerahkan naskah tersebut untuk dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses melalui [theses.iainponorogo.ac.id](http://theses.iainponorogo.ac.id) adapun isi dari tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat, agar dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 19 Februari 2021

Penulis



Dwi Aziz Azizah Agustina

## PERNYATAAN KEABSAHAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Aziz Azizah Agustina  
NIM : 211017018  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwa

Dengan ini menyatakan sebenarnya bahwa skripsi saya dengan judul "KOMUNIKASI GURU DAN PESERTA DIDIK PENYANDANG TUNARUNGU DALAM MENGENALKAN BAHASA ISYARAT DI SEKOLAH LUAR BIASA PERTIWI PONOROGO" adalah benar – benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

- Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 13 Desember 2020

Yang membuat pernyataan



Dwi Aziz Azizah Agustina

NIM: 211017018

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sejatinya Tuhan menciptakan manusia di bumi sebagai makhluk sosial. Kodrat sosial yang melekat pada setiap manusia menjadikan mereka untuk senantiasa berinteraksi dengan orang lain. Menurut Soekanto yang dikutip oleh Burhan Bungin menjelaskan bahwa komunikasi menjadi salah satu aspek terjadinya interaksi sosial.<sup>1</sup> Kemampuan komunikasi yang baik menjadi kunci tersampaikan dan diterimanya pesan sehingga menghasilkan respons antara orang yang sedang berinteraksi.

Komunikasi mengandung makna bersama-sama, terdapat unsur bersama yang memiliki arti pemahaman dan pemaknaan terhadap suatu objek atau pesan yang digagas. Komunikasi berarti mengadakan kesamaan pengertian antara komunikator sebagai pengirim pesan dengan komunikan sebagai penerima pesan. Jika di antara dua orang yang sedang berkomunikasi memiliki kesamaan pengertian, artinya tidak terdapat perbedaan dalam menafsirkan pesan yang disampaikan.<sup>2</sup> Sehingga proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan tidak terjadi hambatan dalam komunikasi.

---

<sup>1</sup>Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2006), 55.

<sup>2</sup>Ahmad Sultra Rustan Nurhakki Hakiki, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Deepublish Group Penerbit CV Budi Utama, 2017), 28.

Komunikasi dibedakan menjadi dua jenis yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal berarti jenis komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata baik lisan maupun tulisan.<sup>3</sup> Sedangkan komunikasi nonverbal dimaknai sebagai komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan simbol.<sup>4</sup>

Komunikasi nonverbal yaitu gerak isyarat lazim digunakan oleh orang yang memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi seperti penyandang tunarungu. Tunarungu merupakan kondisi dimana individu memiliki gangguan dalam pendengaran baik gangguan pendengaran sebagian maupun total.<sup>5</sup> Orang yang memiliki gangguan pendengaran umumnya juga memiliki keterbatasan berkomunikasi secara lisan. Sehingga penyandang tunarungu tidak dapat mendengar dan berkomunikasi secara normal.

Usia anak pada saat kehilangan pendengaran menjadi tolak ukur pertumbuhan dan perkembangan bahasa mereka. Jika gangguan pendengaran anak terjadi pada saat sebelum mengenal bahasa lisan atau *prelingual*, efek yang ditimbulkan akan jauh lebih besar dibandingkan gangguan yang terjadi setelah mengenal dan berkembangnya bahasa lisan anak atau *postlingual*.<sup>6</sup> Kasus hilangnya pendengaran anak sebelum mengenal bahasa lisan membuat memori otak anak tidak dapat

---

<sup>3</sup>Ibid., 76.

<sup>4</sup>Daryanto dan Muljo Rahardjo, *Teori Komunikasi* (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 159.

<sup>5</sup>Nattaya Lakshita, *Belajar Bahasa Isyarat Untuk Anak Tunarungu* (Yogyakarta: Javalitera, 2012), 11.

<sup>6</sup>Dian Rahmawati, *Panduan Bahasa Isyarat Untuk Pendamping Penyandang Tuli* (Tangerang: CV. Albasil Aksara, 2018), 4.

menyimpan informasi mengenai lambang verbal maupun nonverbal. Minimnya penyimpanan informasi di dalam memori mereka menyebabkan penyandang tunarungu tidak dapat mengelola informasi yang diberikan pada saat komunikasi. Komunikasi sendiri memiliki esensi yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia.<sup>7</sup>

Terdapat perbedaan komunikasi yang dilakukan orang dengar dengan penyandang tunarungu. Orang dengar dapat berkomunikasi secara lisan namun penyandang tunarungu tidak dapat berkomunikasi secara oral. Penyandang tunarungu cenderung menggunakan simbol isyarat untuk mengungkapkan emosi, ekspresi, serta berkomunikasi setiap hari. Proses pembelajaran yang dilakukan penyandang tunarungu dalam memahami bahasa isyarat tentunya memerlukan tahapan yang tidak mudah. Anak-anak yang memiliki keterbatasan baik fisik, psikis, maupun kelainan sosial dipertemukan dalam satu lingkup pembelajaran yaitu pada Sekolah Luar Biasa (SLB).

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus.<sup>8</sup> Sekolah Luar Biasa memiliki pembagian tipe sekolah berdasarkan disabilitas yang diderita peserta didik. Pembagian tipe SLB tersebut di antaranya, SLB-A untuk penyandang tunanetra, SLB-B ditujukan pada penyandang tunarungu, SLB-C dikhususkan penyandang tunagrahita, SLB-D untuk penyandang tunadaksa atau gangguan gerak, SLB-E diperuntukkan bagi

---

<sup>7</sup>Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 2.

<sup>8</sup>Nyoman Bayu Pramata, "Sejarah dan Sistem Pendidikan Luar Biasa Bagian A Negeri Denpasar Bali", *Historia*, (Vol 3, No 2, Tahun 2015), 63.

penyandang tunalaras atau hambatan dalam mengendalikan emosi, dan SLB-G untuk penyandang tunaganda.<sup>9</sup> Sekolah Luar Biasa menjadi tempat berproses dalam mentransfer pengetahuan yang dimiliki guru kepada peserta didik. Proses pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan komunikasi dan meningkatkan *skill* yang dimiliki peserta didik.

Komunikasi yang terjalin antara orang dengar dengan penyandang tunarungu tidak dapat dilakukan secara mudah. Komunikator dengan komunikan harus memiliki kesepakatan makna terhadap bahasa isyarat yang digunakan pada saat komunikasi. Kesepakatan makna dilakukan agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan suatu lambang nonverbal. Sebab Menurut Ronald Adler dan George Rodman yang dikutip oleh Ahmad Sultra Rustan Nurhakki Hakiki, komunikasi nonverbal memiliki sifat ambigu yang dapat dimaknai secara beragam sesuai sudut pandang orang yang menafsirkannya.<sup>10</sup> Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid yang dikutip oleh Marhaeni Fajar dalam bukunya mengatakan bahwa komunikasi dapat berjalan apabila terdapat kesamaan pengertian yang mendalam antara komunikator dengan komunikan.<sup>11</sup>

Situasi atau keadaan terkait masalah yang peneliti teliti adalah bahwa komunikasi yang dilakukan guru kepada peserta didik penyandang tunarungu dalam mengenalkan bahasa isyarat merupakan hal yang sangat

---

<sup>9</sup>Wahyu Aditiyo Projo, "Sekolah Berkebutuhan Khusus, Ini 6 Jenis SLB yang Harus Kamu Ketahui", *Kompas*, 20 Januari 2020. (Diakses pada Minggu, 6 September 2020, jam 08:53, dilaman <https://edukasi.kompas.com/read/2020/01/20/22101771/sekolah-berkebutuhan-khusus-ini-6-jenis-slb-yang-harus-kamu-ketahui?page=all>).

<sup>10</sup>Hakiki, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 160.

<sup>11</sup>Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi dan Praktik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 31.

penting di instansi pendidikan. Siswa penyandang tunarungu tidak dapat langsung memahami dan menggunakan bahasa isyarat begitu saja. Namun guru perlu melakukan proses pembelajaran dan pengenalan mengenai bahasa isyarat kepada siswa tunarungu.

Komunikasi guru kepada siswa penyandang tunarungu dalam mengenalkan bahasa isyarat menjadi kunci terselenggaranya proses pembelajaran. Guru mengenalkan bahasa isyarat dasar sampai peserta didik memahami, menguasai, dan perlahan dapat menggunakannya pada saat komunikasi. Komunikasi dapat berlanjut apabila penerima pesan membangkitkan respons terhadap pesan yang disampaikan.

Penelitian ini difokuskan untuk meneliti komunikasi guru terhadap peserta didik penyandang tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB-B) Pertiwi Ponorogo. Sekolah Luar Biasa Pertiwi merupakan salah satu sekolah yang diperuntukan bagi anak penyandang berkebutuhan khusus yang berada di Ponorogo. SLB-B Pertiwi juga merupakan satu-satunya Sekolah Luar Biasa berjenis B yang terdapat di Ponorogo.<sup>12</sup> SLB Pertiwi berlokasi di Kelurahan Bangunsari, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Peneliti memilih SLB Pertiwi Ponorogo sebagai lokasi penelitian karena, Sekolah Luar Biasa ini merupakan penyandang tunggal SLB berakreditasi A di Ponorogo.<sup>13</sup> SLB Pertiwi juga banyak mengantongi prestasi baik

---

<sup>12</sup>Siti Nurjanah, "Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dan Siswa Tunarungu Dalam Mengembangkan Ketrampilan Sosial (Studi Kasus Di Sekolah Luar Biasa Tunarungu Pertiwi Bangunsari Ponorogo)," (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020). 4.

<sup>13</sup>Datasekolah.net, "Kumpulan Sekolah Luar Biasa (SLB) Populer di Ponorogo," (Diakses pada Minggu, 6 September 2020, jam 09:53, pada laman <https://datasekolah.net/kumpulan-sekolah-luar-biasa-slb-populer-di-ponorogo/>).

dalam bidang akademik maupun non akademik.<sup>14</sup> Melihat prestasi sekolah maka tidak heran, jika selain pendidikan formal SLB Pertiwi juga memperhatikan potensi, minat, dan bakat siswa. Melalui bidang ketrampilan dan ekstrakurikuler yang ada di SLB tersebut.

Komunikasi yang dilakukan guru dalam mengenalkan bahasa isyarat kepada peserta didik memiliki posisi yang menentukan dalam proses pembendaharaan kata siswa. Guru harus memiliki kemampuan komunikasi yang khusus dalam mengajar dan mendekati diri kepada peserta didik penyandang tunarungu pada saat proses pembelajaran. Interaksi yang baik antara pelaku komunikasi akan menimbulkan pemahaman mengenai bahasa isyarat sehingga dapat dijadikan sebagai bahasa komunikasi.

Proses pengenalan dan pemahaman mengenai bahasa isyarat ini memiliki esensi yang sangat penting untuk diteliti. Kita dapat mengetahui bagaimana proses komunikasi yang dilakukan guru SLB Pertiwi beserta hambatan komunikasi yang terjadi. Respons peserta didik dalam menerima simbol isyarat yang diberikan oleh guru menjadi penentu berlanjutnya pembelajaran. Pengenalan bahasa isyarat ini dilakukan agar kita tidak hanya melihat hasilnya saja namun perlu untuk mengetahui proses dibalik hasil tersebut.

Mengingat komunikasi guru dalam mengenalkan bahasa isyarat memiliki peranan yang penting. Maka peneliti termotivasi untuk meneliti

---

<sup>14</sup>Charolin Pebrianti, "Anak Berkebutuhan Khusus di Ponorogo Juga Bisa Berkarya," *Cendana News* 26 Januari 2017, (Diakses pada Minggu, 6 September 2020, jam 10.00, di laman anak-berkebutuhan-khusus-di-ponorogo-juga-bisa-berkarya).

tenaga pengajar SLB Pertiwi Ponorogo dalam mengenalkan bahasa isyarat kepada peserta didik penyandang tunarungu. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengambil judul penelitian yaitu *Komunikasi Guru dan Peserta Didik Penyandang Tunarungu dalam Mengenalkan Bahasa Isyarat di Sekolah Luar Biasa Pertiwi Ponorogo*.

## **B. Batasan Masalah**

Penelitian ini dilakukan hanya pada kelas yang membutuhkan pengenalan bahasa isyarat. Pembatasan masalah ini dilakukan karena fokus penelitian membahas mengenai komunikasi guru dalam mengenalkan bahasa isyarat. Jadi secara otomatis bahasa isyarat diajarkan ketika berada di tingkat kelas paling awal. Berdasarkan batasan masalah tersebut maka peneliti memilih kelas I, II, dan III SDLB-B Pertiwi Ponorogo yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Pemilihan kelas tersebut karena telah sesuai dengan tema bahasan dalam penelitian ini yaitu pada pengenalan bahasa isyarat.

## **C. Rumusan Masalah**

Agar pembahasan ini tersusun secara sistematis, maka peneliti perlu untuk merumuskan permasalahan. Berdasarkan kronologi permasalahan yang disampaikan dalam latar belakang di atas. Maka peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara komunikasi yang dilakukan guru dalam mengenalkan bahasa isyarat kepada peserta didik penyandang tunarungu di SLB Pertiwi Ponorogo?
2. Bagaimana respons yang diberikan peserta didik penyandang tunarungu dalam menerima bahasa isyarat yang telah disampaikan oleh guru di SLB Pertiwi Ponorogo?
3. Bagaimana hambatan komunikasi yang terjadi ketika guru mengenalkan bahasa isyarat kepada peserta didik penyandang tunarungu di SLB Pertiwi Ponorogo?

#### **D. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui cara komunikasi yang dilakukan guru terhadap peserta didik penyandang tunarungu dalam mengenalkan bahasa isyarat di SLB Pertiwi Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan respons yang diberikan peserta didik penyandang tunarungu dalam menerima bahasa isyarat yang telah disampaikan oleh guru di SLB Pertiwi Ponorogo.
3. Untuk menjelaskan hambatan komunikasi yang terjadi pada saat pengenalan bahasa isyarat yang dilakukan guru kepada peserta didik penyandang tunarungu di SLB Pertiwi Ponorogo.

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan suatu ilmu. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan yaitu:

- a. Bagi IAIN Ponorogo penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya literatur kepustakaan atau pengetahuan khususnya dalam bidang komunikasi.
- b. Bagi Masyarakat penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai proses komunikasi guru dalam mengenalkan bahasa isyarat kepada peserta didik penyandang tunarungu
- c. Bagi Mahasiswa hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dari segi teori yang telah digunakan untuk penelitian selajutnya dengan tema penelitian yang sama.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai:

- a. Bahan evaluasi bagi SLB-B Pertiwi Ponorogo agar terciptanya kualitas pendidikan yang unggul dan kompeten.
- b. Bagi Sekolah Luar Biasa lain penelitian ini dapat dijadikan contoh dan strategi dalam meningkatkan ketrampilan komunikasi guru dan peserta didik penyandang tunarungu.

- c. Bagi tenaga pengajar SLB penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan masukan dalam proses pembelajaran agar terciptanya pembelajaran sesuai yang dibutuhkan peserta didik.

## **F. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka dalam hal ini digunakan sebagai pembanding dalam menentukan posisi penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti menemukan banyak penelitian yang membahas mengenai komunikasi guru terhadap siswa penyandang tunarungu. Namun peneliti belum menemukan penelitian yang membahas mengenai komunikasi yang dilakukan guru dalam mengenalkan bahasa isyarat kepada siswa penyandang tunarungu.

Dari hasil penelusuran penulis tidak banyak referensi yang membahas mengenai penelitian komunikasi yang dilakukan di tempat penelitian penulis yaitu di SLB Pertiwi Ponorogo. Penulis menemukan satu penelitian komunikasi interpersonal yang dilakukan guru di SLB tersebut. Penelitian lain yang terkait dengan SLB Pertiwi Ponorogo diantaranya membahas beraneka maca topik, meliputi peran SLB Pertiwi dalam meningkatkan kecerdasan anak tunarungu. Penelitian lain mengenai pengembangan kepercayaan diri siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Maka dari itu yang dijadikan perbandingan oleh penulis diantaranya sebagai berikut:

*Pertama*, skripsi yang berjudul “*Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Siswa Tunarungu dalam Mengembangkan Ketrampilan Sosial (Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa Tunarungu Pertiwi Bangunsari Ponorogo)*,” karya Siti Nurjanah mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2020. Skripsi tersebut bertujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa tunarungu dalam mengembangkan ketrampilan di SLB Pertiwi Bangunsari Ponorogo.<sup>15</sup>

Skripsi tersebut dengan penelitian penulis memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas mengenai komunikasi yang dilakukan guru di SLB Pertiwi Ponorogo. Perbedaannya, Penelitian penulis membahas mengenai komunikasi dasar yang dilakukan guru kepada peserta didik penyandang tunarungu dalam mengenalkan bahasa isyarat. Sedangkan penelitian ini membahas komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunarungu dalam mengembangkan ketrampilan sosial.

*Kedua*, skripsi yang berjudul “*Komunikasi Guru dalam Mendidik Siswa Disabilitas Penyandang Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar*,” karya Sri Wahyu Ningsih mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Batusangkar pada tahun 2018. Skripsi tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk komunikasi yang digunakan oleh guru kepada siswa tunarungu dalam

---

<sup>15</sup>Siti Nurjanah, “*Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dan Siswa Tunarungu Dalam Mengembangkan Ketrampilan Sosial (Studi Kasus Di Sekolah Luar Biasa Tunarungu Pertiwi Bangunsari Ponorogo)*,” (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020).

proses pembelajaran dan diluar pembelajaran di SLBN 1 Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar.<sup>16</sup>

Skripsi tersebut dengan penelitian penulis memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang komunikasi yang dilakukan oleh guru SLB dalam mendidik siswa tunarungu. Perbedaanya, penelitian penulis membahas mengenai komunikasi guru terhadap peserta didik penyandang tunarungu dalam mengenalkan bahasa isyarat di SLB Pertiwi Ponorogo. Sedangkan penelitian ini membahas tentang komunikasi guru dalam mendidik siswa disabilitas penyandang tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar.

*Ketiga*, skripsi yang berjudul “*Komunikasi Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Jenangan Ponorogo*”, karya Sri Utami mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada tahun 2019. Skripsi tersebut bertujuan untuk mengetahui cara siswa berkomunikasi di Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo.<sup>17</sup>

Skripsi ini dengan penelitian penulis memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas mengenai komunikasi. Bedanya penelitian penulis membahas mengenai komunikasi yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik penyandang tunarungu dalam mengenalkan bahasa isyarat di SLB Pertiwi Ponorogo. Sedangkan penelitian ini membahas mengenai bentuk

---

<sup>16</sup>Sri Wahyu Ningsih, “*Komunikasi Guru Dalam Mendidik Siswa Disabilitas Penyandang Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar,*” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, 2018).

<sup>17</sup>Sri Utami, “*Komunikasi Anak Tunarungu Disekolah Luar Biasa (SLB) Jenangan Ponorogo,*” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019).

komunikasi yang digunakan oleh anak tunarungu di SLB Jenangan Ponorogo.

*Keempat*, skripsi yang berjudul “*Komunikasi Interpersonal Disabilitas Tunarungu Tunawicara di Sekolah Luar Biasa (SDLB) ABCD Kuncup Mas Banyumas*,” karya Yuniasih Dwi Candra Kirana mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Purwokerto pada tahun 2018. Skripsi tersebut bertujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal nonverbal dalam kegiatan belajar mengajar secara langsung pada anak berkebutuhan khusus tunarungu wicara di SDLB Kuncup Mas Banyumas.<sup>18</sup>

Skripsi tersebut dengan penelitian penulis memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas mengenai komunikasi. Bedanya penelitian penulis membahas mengenai komunikasi yang dilakukan oleh guru dalam mengenalkan bahasa isyarat di SLB Pertiwi Ponorogo. Sedangkan penelitian ini membahas tentang komunikasi interpersonal disabilitas tunarungu wicara di SDLB Kuncup Mas Banyumas berdasarkan perbedaan tingkat ketunarunguan pada kegiatan belajar mengajar.

Dari beberapa penelitian terdahulu tentang komunikasi guru terhadap siswa penyandang tunarungu, penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Perbedaannya terletak pada penggunaan metodologi penelitian, perbedaan kategori informasi, perbedaan acuan teori, dan perbedaan lokasi penelitian. Adanya Perbandingan telaah pustaka ini diharapkan dapat mengisi kekosongan,

---

<sup>18</sup>Yuniasih Dwi Candra Kirana, “*Komunikasi Interpersonal Disabilitas Tunarungu Tunawicara Di Sekolah Luar Biasa (SDLB) ABCD Kuncup Mas Banyumas*,” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018).

melengkapi, mengembangkan, dan memperkaya hasil penelitian tentang komunikasi guru dan peserta didik penyandang tunarungu dalam mengenalkan bahasa isyarat.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif yang dimaksud yaitu untuk mengeksplorasi fenomena, memaparkan situasi, atau melukiskan peristiwa secara objektif dari hasil temuan penelitian dengan jalan mendeskripsikan masalah terkait ke dalam bentuk naratif atau kata-kata tertulis.<sup>19</sup> Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang bersifat umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Hasil dari pemahaman tersebut kemudian dilakukan analisa terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan analisis tersebut nantinya akan ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan tersebut.<sup>20</sup>

Penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena penulis ingin mendeskripsikan hasil observasi dan wawancara kemudian dilakukan analisa sehingga mendapatkan gambaran umum mengenai hasil penelitian. Dalam penelitian ini penulis

---

<sup>19</sup>Nani Widiawati, *Metodologi Penelitian Komunikasi dan Penyiaran Islam* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 116.

<sup>20</sup>Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 16.

mendeskripsikan tentang komunikasi yang dilakukan guru beserta hambatan yang terjadi pada saat mengenalkan bahasa isyarat kepada peserta didik penyandang tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pertiwi Ponorogo. Penulis juga memaparkan respons yang diberikan peserta didik penyandang tunarungu dalam menerima simbol isyarat dari guru.

## **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) berjenis B Pertiwi Ponorogo. SLB B ini berada di Jl. Anjasmoro No. 62, Kelurahan Bangunsari, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Pemilihan lokasi ini sebagai tempat penelitian berdasarkan pada keunikan yang dimiliki sekolah tersebut. SLB Pertiwi ini memperhatikan potensi dan bakat siswa yang dapat dijadikan *skill* bekerja setelah lulus sekolah. SLB ini berada di satu lingkup dengan SLB C Pertiwi atau Sekolah Luar Biasa yang dikhususkan untuk anak penyandang Tunagrahita. Jadi dalam satu lingkup terdapat dua sekolah yang berbeda. Sehingga anak penyandang tunarungu dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak penyandang tunagrahita.<sup>21</sup>

## **3. Populasi dan Sampel**

Teknik pengambilan populasi dan sampel dalam penelitian ini menggunakan populasi teoritis dan sampel jenuh. Margono

---

<sup>21</sup>Hasil Observasi, pada Senin, 23 November 2020.

menjelaskan populasi teoritis atau *teoritical population* yakni sejumlah populasi yang batas-batasnya ditetapkan secara kualitatif.<sup>22</sup> Sedangkan sampel jenuh adalah teknik pengambilan sampel bila populasinya kurang dari 30 orang maka semua anggota dijadikan sampel.<sup>23</sup>

Populasi pada penelitian ini adalah guru wali kelas I, II, III, dan Guru olahraga SDLB-B Pertiwi Ponorogo. Pembatasan populasi ini dilakukan karena wali kelas lebih mengetahui keseluruhan perkembangan peserta didiknya dan pemilihan guru olahraga yang mengajar pada semua tingkatan kelas sehingga dapat dijadikan pembanding. Maka populasi yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 4 tenaga pengajar sekaligus dijadikan sebagai sampel.

Populasi siswa kelas I – III SDLB-B Pertiwi Ponorogo berjumlah 14 orang. Siswa kelas I berjumlah 5 orang, kelas II berjumlah 5 orang, dan kelas III berjumlah 4 orang. Maka keseluruhan siswa kelas I, II, III dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini.

#### **4. Data dan Sumber Data Penelitian**

##### **a. Data**

Data adalah segala fakta mentah hasil pengamatan di lapangan kemudian dituangkan dalam bentuk angka, huruf, grafik, gambar yang dapat diolah lebih lanjut sehingga diperoleh hasil tertentu.<sup>24</sup>

Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

---

<sup>22</sup>Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 50.

<sup>23</sup>Ibid., 53.

<sup>24</sup>Anggito dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 213.

## 1) Data Primer

Pada penelitian ini yang dijadikan data primer oleh peneliti sebagai berikut:

- a) Hasil wawancara peneliti dengan guru SLB-B Pertiwi Ponorogo mengenai klasifikasi dan kondisi siswa tunarungu, perihal pembagian kelas, tentang metode pembelajaran dalam mengenalkan bahasa isyarat.
- b) Hasil pengamatan dan wawancara peneliti tentang jenis, cara, dan media komunikasi yang digunakan guru SLB-B Pertiwi Ponorogo dalam mengenalkan bahasa isyarat. Mengenai hambatan komunikasi yang dialami guru dan strategi komunikasi yang dipakai guru untuk memecahkan masalah tersebut.
- c) Hasil dari observasi mengenai respons peserta didik penyandang tunarungu saat menerima simbol isyarat baru. Hasil wawancara dengan guru SLB-B Pertiwi Ponorogo mengenai perkembangan pemahaman bahasa siswa tunarungu.

## 2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data tambahan seperti dokumen, kajian literatur, dan foto.<sup>25</sup> Pada penelitian ini yang dijadikan data sekunder oleh peneliti berupa profil sekolah, data jumlah

---

<sup>25</sup>Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2014), 78.

guru, dan keseluruhan jumlah siswa mulai dari TKLB sampai SMALB Pertiwi Ponorogo.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan dari mana data itu diperoleh atau berasal. Peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan sumber data sebagai berikut:

1) Sumber Primer

Sumber data primer adalah data yang didapatkan dari sumber utama secara langsung oleh peneliti sewaktu melakukan penelitian di lapangan. Dalam penelitian ini peneliti mencari data untuk membuktikan fakta yang terjadi di lapangan.<sup>26</sup> Data primer ini memiliki sifat *up to date*.<sup>27</sup>

Pada penelitian ini terdapat beberapa orang yang akan dijadikan sebagai sumber data primer diantaranya sebagai berikut:

- a) Endang Sudarsih, S.Pd, selaku kepala Sekolah SLB-B Pertiwi Ponorogo
- b) Guru kelas I, II, dan III SLB Pertiwi Ponorogo yaitu Hartanti, Nenik Mei Marwanti, dan Afyat Cahya Budi Eka Putra
- c) Siswa kelas I, II, III SLB-B Pertiwi Ponorogo

---

<sup>26</sup>Regina Singestecia, Eko Handoyo, dan Noorocmat Isdaryanto, "Partisipasi Politik Masyarakat Tionghoa Dalam Pemilihan Kepala Daerah di Slawi Kabupaten Tegal", *Pilihan Jurnal UNNES Political Science*, Vol. 2, No. 1, Januari 2018, 66.

<sup>27</sup>Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Seleman: Literasi Media Publishing, 2015), 68.

## 2) Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang ingin dicari.<sup>28</sup> Pada penelitian ini sumber data sekunder peneliti peroleh langsung dari instansi penelitian yaitu berupa arsip dokumen SLB-B Pertiwi Ponorogo.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan menggunakan tiga cara, antara lain sebagai berikut:

### a. Observasi

Metode observasi adalah metode dimana peneliti mengamati langsung tentang objek yang diteliti.<sup>29</sup> Kunci keberhasilan observasi ditentukan oleh pengamat sendiri, sebab pengamat melihat, mendengar, mencium, atau mendengarkan suatu objek penelitian kemudian pengamat menyimpulkan dari apa yang diamati. Pengamat memberikan makna tentang apa yang diamatinya dalam realitas dan dalam konteks yang dialami (*natural setting*).<sup>30</sup>

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan terhadap proses komunikasi guru SLB-B Pertiwi Ponorogo pada saat pembelajaran. Peneliti juga mengamati respons yang diberikan

<sup>28</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana, 2005), 132.

<sup>29</sup>Rachmat Kriyantono, *Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2006), 64.

<sup>30</sup>A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), 384.

siswa ketika berinteraksi dengan guru. Peneliti mengamati hambatan komunikasi yang dialami guru sewaktu pembelajaran. Objek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa tunarungu SLB-B Pertiwi Ponorogo.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya dengan cara mengajukan berbagai pertanyaan kepada narasumber. Sehingga informasi yang telah diberikan responden dapat dicatat sesuai yang dibutuhkan.<sup>31</sup>

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin. Dalam pelaksanaannya, pewawancara membawa pedoman tentang garis besar hal-hal yang akan ditanyakan agar pertanyaan yang diajukan dapat terarah. Pertanyaan yang diajukan kepada guru SLB-B Pertiwi Ponorogo selaku informan dalam penelitian ini seputar data primer yang peneliti cari.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa terdahulu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang.<sup>32</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumen

---

<sup>31</sup>Ridwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru – Karyawan dan Penelitian Pemula* (Bandung: Alfabeta, 2012), 74.

<sup>32</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif* (Bandung: Alfabeta, 2015), 273.

berupa arsip dokumen SLB-B Pertiwi Ponorogo dan foto yang merupakan dokumentasikan peneliti selama proses penelitian.

## **6. Teknik Pengolahan Data**

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul penulis melakukan proses pengolahan data. Pengolahan data dilakukan dengan cara menafsirkan data, yakni memberikan arti atau makna terhadap catatan lapangan, transkrip wawancara, dan komentar peneliti.

## **7. Analisis Data**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknis analisis data model interaktif karya Miles dan Huberman. Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan pada saat proses pengumpulan data dan setelah pengumpulan data berlangsung. Pada saat berlangsungnya wawancara, sebenarnya peneliti telah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban atas pertanyaan belum memuaskan, maka peneliti akan melakukan pertanyaan lagi sampai diperoleh data yang kredibel. Sehingga analisis data model interaktif ini dapat diperoleh data yang jenuh.<sup>33</sup>

Ketiga langkah dalam komponen analisis data interaktif adalah sebagai berikut:

### **a. Reduksi Data (*Data Reduction*)**

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan reduksi data dengan cara merangkum, memilih dan memfokuskan temuan

---

<sup>33</sup>Ibid., 330.

penting di lapangan. Sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas. Sebab data yang diperoleh dari lapangan memiliki jumlah yang banyak, untuk itu maka perlu dilakukan proses reduksi data.<sup>34</sup>

Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilah dan memilih hasil wawancara dan observasi di lapangan. Sehingga peneliti dapat memfokuskan data sesuai dengan konteks penelitian mengenai komunikasi guru SLB-B Pertiwi Ponorogo dalam mengenalkan bahasa isyarat kepada peserta didik penyandang tunarungu.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk teks naratif yang disusun berdasarkan pokok-pokok temuan dari reduksi data.<sup>35</sup> Dalam mendisplay data akan mempermudah peneliti untuk memahami apa yang terjadi serta data dapat disajikan menggunakan bahasa peneliti yang logis dan sistematis sehingga dapat mudah dipahami.<sup>36</sup>

Proses penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan serangkaian interaksi dan komunikasi guru dalam mengenalkan bahasa isyarat kepada

---

<sup>34</sup>Ibid., 332.

<sup>35</sup>Husain Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 87.

<sup>36</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif*, 335.

peserta didik penyandang tunarungu. Penyajian data dalam bentuk deskriptif ini berdasarkan pada penggunaan jenis metodologi dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Peneliti mencoba menggambarkan data berupa respons siswa dalam menerima simbol isyarat yang diberikan oleh guru. Penyajian data terakhir peneliti tutup dengan deskripsi tentang hambatan komunikasi yang dialami guru dalam mengenalkan bahasa isyarat di SLB-B Pertiwi Ponorogo.

c. Penarikan kesimpulan

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan melakukan verifikasi baik dari segi makna maupun kebenaran. Makna dari data yang telah dikumpulkan oleh peneliti harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya.<sup>37</sup>

Dalam penelitian ini penarikan kesimpulan peneliti lakukan dengan cara membandingkan kesesuaian dari hasil observasi dan wawancara terhadap objek penelitian dengan konsep dasar yang digunakan dalam penelitian yaitu konsep teori komunikasi dasar.

## 8. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi sumber. Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain

---

<sup>37</sup>Usman dan Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, 87.

diluar data untuk kepentingan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu.<sup>38</sup>

Dalam penelitian ini triangulasi data dilakukan dengan cara membandingkan data yang didapatkan dari hasil wawancara guru kelas I, II, III, dan guru olahraga SLB-B Pertiwi Ponorogo. Data hasil wawancara tersebut dibandingkan dengan hasil observasi peneliti selama di lapangan. Apabila data wawancara dan observasi diperoleh hasil yang sama berarti data yang didapatkan sudah mencapai titik jenuh.

## H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis membagi sistematika pembahasan menjadi lima bab. Semua bab tersebut saling berhubungan dan mendukung satu sama lain. Gambaran atas masing-masing bab tersebut sebagai berikut:

**Bab I** berisi pendahuluan yang merupakan gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan penelitian. Meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

**Bab II** berisi landasan teoritik yaitu tentang komunikasi, unsur,

---

<sup>38</sup>Afifudun dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 143.

fungsi, konteks komunikasi, jenis komunikasi verbal dan nonverbal, komunikasi total, hambatan dan gangguan dalam komunikasi, teori interaksi simbolik, serta makna. Selain itu juga membahas tentang bahasa isyarat dan jenis bahasa isyarat di Indonesia. Juga membahas tentang pengertian, klasifikasi, penyebab, dan perkembangan penyandang anak tunarungu. Pembahasan terakhir yakni tentang guru yang meliputi pengertian dan peran guru.

**Bab III** berisi paparan data temuan dilapangan meliputi profil SLB-B Pertiwi Ponorogo, data guru dan data siswa tunarungu. Serta memaparkan data komunikasi yang digunakan guru dalam mengenalkan bahasa isyarat. Selanjutnya, pemaparan data respons peserta didik tunarungu dalam menerima bahasa isyarat. Penjelasan mengenai mengenai hambatan komunikasi yang terjadi dalam mengenalkan bahasa isyarat.

**Bab IV** berisi analisa data yang meliputi cara komunikasi, respons peserta didik dalam menerima bahasa isyarat yang diberikan oleh guru SLB-B Pertiwi Ponorogo, dan hambatan komunikasi yang terjadi.

**Bab V** berisi penutup meliputi kesimpulan dan saran yang bertujuan untuk mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari hasil penelitian.

**BAB II**  
**KOMUNIKASI, GURU, DAN BAHASA ISYARAT**  
**ANAK TUNARUNGU**

**A. Komunikasi**

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi atau *communication* secara etimologis berkaitan dengan dua kata yaitu *communion* dan *community*. Kata tersebut berasal dari bahasa Latin yaitu *communicare* yang berarti *to make common* yang memiliki pengertian membuat sesuatu menjadi bersama-sama atau *to share* yang artinya diperluas. Komunikasi adalah proses atau tindakan untuk mengalihkan pesan dari sumber kepada penerima melalui saluran yang bertujuan memperoleh makna tertentu.<sup>1</sup>

Sedangkan secara istilah para ahli mendefinisikan komunikasi sesuai sudut pandang masing-masing. John R. Wenburg dan William W. Wilmot mendefinisikan komunikasi sebagai usaha untuk memperoleh makna.<sup>2</sup> Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid mendefinisikan komunikasi sebagai proses dimana terdapat dua orang atau lebih melakukan pertukaran informasi antara satu dengan yang lain sehingga terjadi pengertian yang mendalam.<sup>3</sup> Melihat pengertian ini dapat diambil kesimpulan bahwa pada saat berlangsungnya

---

<sup>1</sup>Alo Liliwer, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana, 2011), 31.

<sup>2</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 76.

<sup>3</sup>Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik* (Jakarta: Graha Ilmu, 2009), 31.

komunikasi antara komunikator dengan komunikan harus saling memiliki kesamaan pengertian terhadap pesan yang disampaikan.

Sedangkan menurut Harold D. Lasswell cara untuk menggambarkan proses komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan berikut “*Who say what in which channel to whom with effect ?*” artinya siapa megatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan efek bagaimana? sementara itu Berelson dan Steiner, mendefinisikan komunikasi sebagai proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain. Melalui simbol seperti kata-kata, gambar, angka, dan lainnya.<sup>4</sup> Sepaham dengan Carl I. Hovland yang mendefinisikan komunikasi sebagai proses dimana seorang individu atau komunikator memberikan stimulus dengan menggunakan lambang bahasa baik verbal maupun nonverbal yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku orang lain.<sup>5</sup>

Kemudian Dance dan Larson mendefinisikan komunikasi menjadi tiga dimensi konseptual yaitu:

- a. Komunikasi dilihat dari tingkat observasi atau derajat keabstrakannya, secara umum komunikasi adalah proses yang menghubungkan satu bagian dengan bagian lain dalam kehidupan manusia yang tidak terlepas dari komunikasi. Sedangkan secara khusus komunikasi merupakan alat untuk tujuan-tujuan tertentu.

---

<sup>4</sup>Ibid., 32.

<sup>5</sup>Tommy Suprpto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Caps, 2011), 6.

- b. Komunikasi dilihat dari tingkat kesengajaannya, dalam hal ini komunikasi dilakukan secara sadar dan terencana.
- c. Berdasarkan tingkat keberhasilan dan diterimanya pesan, komunikasi adalah proses pertukaran informasi untuk mendapatkan kesamaan pengertian.<sup>6</sup>

Maka dari definisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi harus mencakup semua perilaku yang memiliki makna. Pakar komunikasi sepakat bahwa komunikasi mencakup perilaku sengaja yang diterima pelaku komunikasi.<sup>7</sup>

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan yang didalamnya terdapat pesan dan makna tertentu.<sup>8</sup> Komunikasi dapat terjadi jika setidaknya sumber membangkitkan respons kepada penerima melalui penyampaian pesan dalam bentuk tanda atau simbol, baik bentuk verbal maupun nonverbal. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang mewakili sesuatu lainnya berdasarkan kesepakatan bersama.<sup>9</sup>

## 2. Unsur-Unsur Komunikasi

Unsur-unsur yang terkandung dalam komunikasi diantaranya, sebagai berikut:

---

<sup>6</sup>Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2012), 56-57.

<sup>7</sup>Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu*, 63-64.

<sup>8</sup>Ratu Mutialela Caropeboka, *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Andi, 2017), 4.

<sup>9</sup>Dedy Mulyana, *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 3.

a. Sumber atau Pengirim Pesan

Proses komunikasi berawal dari sumber (*source*) atau pengirim pesan yaitu dimana gagasan, ide atau pikiran pesan berasal. Kemudian pesan akan disampaikan kepada pihak lain sebagai penerima pesan. Sumber atau pengirim pesan sering disebut dengan “komunikator”.<sup>10</sup> Komunikator akan menyandi (*encode*) pesan yang akan disampaikan kepada komunikan. Berarti pengirim pesan akan memformulasikan pikiran dan perasaanya ke dalam lambang atau bahasa yang akan dimengerti oleh komunikan.<sup>11</sup>

b. Pesan

Pesan memiliki wujud (*physical*) yang dapat dirasakan atau diterima oleh semua indra. Dominick mendefinisikan pesan sebagai “*the actual physical product that the source encodes*” yang berarti produk fisik aktual yang telah dienkoding sumber. Enkoding adalah proses yang terjadi di otak untuk menghasilkan pesan.<sup>12</sup> Pesan merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator. Penyampaian pesan dapat dilakukan secara verbal yakni dengan menggunakan bahasa dan nonverbal yaitu dengan menggunakan alat, isyarat, atau warna untuk mendapatkan umpan balik dari komunikan.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup>Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana, 2013), 17.

<sup>11</sup>Fajar, *Ilmu Komunikasi dan Praktik*, 58-59.

<sup>12</sup>Marison, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, 19.

<sup>13</sup>Fajar, *Ilmu Komunikasi dan Praktik*, 59.

c. Saluran dan Media Komunikasi

Saluran komunikasi identik dengan proses berjalannya pesan, sedangkan media komunikasi lebih identik dengan alat untuk menyampaikan pesan.<sup>14</sup> Komunikasi juga dapat berjalan dengan bantuan media yang disebut sebagai media komunikasi. Media komunikasi berfungsi sebagai perantara yang sengaja dipilih komunikator untuk menghantarkan pesan agar sampai ke komunikan. Media komunikasi dapat berupa media massa seperti televisi, koran, dan radio. Juga dapat berupa media benda yakni telepon, faksimile, surat, dan benda yang bersifat multimedia seperti komputer dan perangkat internet.<sup>15</sup>

d. Komunikan atau Penerima Pesan

Orang yang menerima pesan dari komunikator disebut sebagai “komunikan”. Dalam proses komunikasi, utamanya dalam tataran antar pribadi peran komunikator dan komunikan bersifat dinamis. Artinya kedudukan komunikator dan komunikan dapat saling berganti.<sup>16</sup> Komunikan akan memberi umpan balik (*Feedback*) terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator. Umpan balik memainkan peranan yang sangat penting dalam komunikasi. Umpan balik yang menentukan berlanjut atau tidaknya

---

<sup>14</sup>Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 62.

<sup>15</sup>Ibid., 63-64.

<sup>16</sup>Ibid., 61.

komunikasi. Oleh karena itu umpan balik dapat bersifat positif dan negatif.<sup>17</sup>

e. Umpan balik atau *Feed Back*

Umpan balik adalah respons yang diberikan oleh penerima pesan terhadap pesan yang dikirim oleh komunikator. Efek ini berupa tanggapan, sebagai seperangkat reaksi yang terjadi pada komunikan setelah menerima pesan dari komunikator. Tanggapan dari komunikan ini akan menimbulkan reaksi dari kedua belah pihak apabila tersampaikan kepada komunikator.<sup>18</sup> Penerima pesan dapat memberikan umpan balik berupa:

- 1) Umpan balik netral (*netral feedback*), menunjukkan pertanda bahwa komunikan tidak memberikan penilaian apa-apa terhadap diri komunikator dan pesan yang dikomunikasikannya.
- 2) Umpan balik negatif (*negatif feedback*), berupa tanggapan komunikan yang ditujukan kepada komunikator bahwa pesan yang disampaikan tidak diterima oleh komunikan sebagaimana mestinya.
- 3) Umpan balik positif (*positive feedback*), yakni tanggapan komunikan terhadap pesan yang disampaikan komunikator yang menunjukkan bahwa komunikan mengerti dan memahami pesan tersebut. Sehingga membuat komunikator

---

<sup>17</sup>Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, 59.

<sup>18</sup>Ibid.

semakin bergairah untuk melakukan komunikasi ke tahap berikutnya.<sup>19</sup>

Efek komunikasi dapat ditinjau dari efek psikologis yang terdiri dari tiga hal:

- a) Pengaruh kognitif, yaitu bahwa dengan komunikasi seseorang menjadi tahu tentang sesuatu. Komunikasi berfungsi untuk memberikan informasi.
- b) Pengaruh afektif, yaitu bahwa dengan pesan yang disampaikan terjadi perubahan perasaan dan sikap.
- c) Pengaruh konotatif, merupakan pengaruh yang berupa tingkah laku dan tindakan.

Komunikasi bertujuan untuk menyampaikan pesan agar terjadi perubahan perasaan dan tingkah laku pada komunikan.<sup>20</sup>

### 3. Fungsi Komunikasi

Komunikasi memainkan peranan yang integral dari banyak aspek kehidupan manusia.<sup>21</sup> Komunikasi memiliki fungsi dasar diantaranya:

- a. Komunikasi sosial, fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial yaitu untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial sekitarnya.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup>Ahmad Sultra Rustan Nurhakiki, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 53-54.

<sup>20</sup>Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 64-65.

<sup>21</sup>Ibid., 133.

<sup>22</sup>Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, 5-6.

- b. Komunikasi ekspresif, sebagai gambaran untuk menyampaikan perasaan atau emosi dari komunikan. Perasaan-perasaan tersebut dikomunikasikan terutama melalui pesan nonverbal.<sup>23</sup>
- c. Komunikasi ritual, komunikasi ini dilakukan untuk menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka.<sup>24</sup>
- d. Komunikasi instrumental, komunikasi instrumental memiliki tujuan umum diantaranya sebagai berikut:<sup>25</sup>
  - (a) Pendidikan dan pengajaran, komunikasi menjadi sarana penyedia pengetahuan, keahlian, dan ketrampilan untuk memperlancar peranan manusia.<sup>26</sup>
  - (b) Informasi, komunikasi menyediakan informasi tentang keadaan dan perkembangan lingkungan sekelilingnya.
  - (c) Hiburan, manusia membutuhkan hiburan untuk mengalihkan perhatiannya dari situasi stress ke situasi yang lebih santai dan menyenangkan. Misalnya melalui film, televisi, radio, drama, musik, literatur, komedi, dan permainan.<sup>27</sup>
  - (d) Diskusi, komunikasi merupakan sarana yang baik bagi penyaluran bakat debat dan berdiskusi tentang gagasan baru yang lebih kreatif dalam membangun kehidupan bersama.

---

<sup>23</sup>Ibid., 24.

<sup>24</sup>Ibid., 27.

<sup>25</sup>Ibid., 33.

<sup>26</sup>Liliwer, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, 136.

<sup>27</sup>Ibid.

(e) Persuasi, yaitu untuk mempengaruhi komunikan agar bertindak seperti apa yang diinginkan oleh komunikator.<sup>28</sup>

#### 4. Konteks Komunikasi

Konteks komunikasi ini dapat diklasifikasikan berdasarkan jumlah peserta yang terlibat dalam komunikasi. Konteks komunikasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

- b. Komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*), adalah komunikasi yang dilakukan dengan diri sendiri. Komunikasi ini dapat dilakukan dengan cara mempersepsi dan memastikan makna pesan dari orang lain. Hanya saja caranya sering kali belum kita sadari.<sup>29</sup>
- c. Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*), adalah komunikasi antara dua orang secara tatap muka. Komunikasi ini memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi ini adalah komunikasi diadik yang hanya melibatkan dua orang.<sup>30</sup>
- d. Komunikasi kelompok, kelompok ini merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil yang bersifat tatap muka. Umpan balik yang diberikan seorang peserta dalam komunikasi kelompok masih bisa diidentifikasi dan ditanggapi langsung oleh peserta lainnya. Komunikasi kelompok dengan sendirinya melibatkan

---

<sup>28</sup>Ibid., 137-138

<sup>29</sup>Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, 80.

<sup>30</sup>Ibid., 81.

komunikasi antar pribadi. Kebanyakan teori komunikasi antar pribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok.

- e. Komunikasi publik (*public communication*) adalah komunikasi antar seorang pembicara dengan orang banyak atau khalayak yang tidak bisa dikenal satu persatu. Komunikasi demikian sering juga disebut pidato, ceramah, atau kuliah umum. Komunikasi publik biasanya berlangsung lebih formal dan lebih sulit dari pada komunikasi antar pribadi atau komunikasi kelompok.
- f. Komunikasi organisasi (*organizational communication*), komunikasi ini terjadi dalam suatu organisasi bersifat formal dan informal. Komunikasi organisasi ini memiliki ruang lingkup yang lebih besar dari pada komunikasi kelompok.
- g. Komunikasi massa (*mass communication*), adalah komunikasi yang menggunakan media massa baik cetak seperti koran, majalah, tabloid maupun elektronik seperti televisi, dan radio. Komunikasi massa ini mengandung pesan yang bersifat umum disajikan secara cepat, serentak, dan selintas.<sup>31</sup>

## 5. Jenis-Jenis Komunikasi

Secara teoritis komunikasi dibagi menjadi verbal dan nonverbal. Dalam kenyataannya kedua jenis komunikasi itu terjalin

---

<sup>31</sup>Ibid., 82 – 84.

dalam komunikasi tatap muka sehari-hari. Berikut di bawah ini penjelasannya:<sup>32</sup>

a. Komunikasi Verbal

1) Pengertian Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan perwujudan bahasa sebagai medium pertukaran pesan.<sup>33</sup> Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara termasuk dalam kategori pesan verbal, yaitu usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan.

Sistem kode verbal disebut sebagai bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol dengan aturan untuk mengkombinasikan berbagai jenis simbol yang dapat digunakan serta difahami oleh suatu komunitas tertentu.<sup>34</sup> Bahasa verbal merupakan sarana untuk menyatakan pikiran, perasaan yang dialami oleh komunikan. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individu.<sup>35</sup>

2) Fungsi Bahasa

Bahasa memiliki fungsi yang mendasar menurut Larry L. Barker, bahasa memiliki tiga fungsi yaitu:

---

<sup>32</sup>Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, 51.

<sup>33</sup>Hakiki, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 77.

<sup>34</sup>Mulyana, *Ilmu Komunika Suatu Pengantar*, 256.

<sup>35</sup>*Ibid.*, 261.

- a) Penamaan atau panjuluk, merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.
- b) Fungsi interaksi, menurut Barker menekankan pada berbagai gagasan dan emosi yang dapat menimbulkan simpati, kemarahan, dan kebingungan orang lain.
- c) Transmisi informasi, bahasa dapat mentransmisikan informasi berbagai lintas waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Tanpa bahasa tidak mungkin terjadi pertukaran informasi.<sup>36</sup>

Konsekuensi dari penggunaan bahasa yaitu bahasa memiliki ketersediaan yang terbatas. Sehingga tidak dapat mewakili banyak objek, sebab kata-kata pada dasarnya bersifat parsial, tidak melukiskan sesuatu secara eksak. Oleh karena itu terkadang sulit untuk memaknai sebuah objek.<sup>37</sup> Kata-kata juga memiliki sifat ambigu. Kata-kata merepresentasikan persepsi dan interpretasi dari berbagai orang yang memiliki latar belakang sosial budaya yang berbeda. Oleh karena itu terdapat berbagai kemungkinan untuk memaknai kata-kata tersebut.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup>Ibid., 266-267.

<sup>37</sup>Ibid., 269.

<sup>38</sup>Ibid., 272.

## b. Komunikasi Nonverbal

### 1) Pengertian Komunikasi Nonverbal

Pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan kecuali rangsangan verbal dalam suatu setting komunikasi.<sup>39</sup> Komunikasi nonverbal adalah semua ekspresi menyampaikan informasi tanpa menggunakan kata-kata terucap atau tertulis. Gerak tubuh, karakteristik penampilan, karakteristik suara, penggunaan ruang dan jarak juga termasuk kedalam jenis komunikasi nonverbal.

Komunikasi nonverbal memiliki sifat yang komunikatif. Sebab apa yang sering manusia lakukan jauh lebih komunikatif dari yang dikatakan. Penelitian Albert Mehrabian menyatakan bahwa saat kebingungan menyampaikan pesan kepada orang lain, pesan verbal hanya menyumbang 7%, suara 38%, dan ekspresi wajah 55%.<sup>40</sup>

### 2) Fungsi Perilaku Nonverbal

a) Perilaku nonverbal dapat mengulangi perilaku verbal, misalnya anggukan kepala ketika seseorang mengatakan “ya” atau menggelengkan kepala ketika mengatakan “tidak”.

---

<sup>39</sup>Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, 52.

<sup>40</sup>Hakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 89.

- b) Memperteguh, atau melengkapi perilaku verbal. Misalnya lambaian tangan seraya mengucapkan selamat jalan. Gerakan tangan, nada suara yang meninggi, suara yang lambat ketika berpidato di hadapan khalayak. Isyarat nonverbal itulah yang disebut *affect display*.
- c) Perilaku nonverbal dapat menggantikan perilaku verbal, jadi perilaku nonverbal ini dapat berdiri sendiri. Misal, jika terdapat seseorang yang menggoyangkan telapak tangan dengan telapak tangan mengarah ke depan. Perilaku nonverbal ini berarti sebagai pengganti kata tidak.
- d) Perilaku nonverbal dapat meregulasi perilaku verbal. Misalnya seorang mahasiswa yang selalu melihat jam tangan saat menjelang berakhirnya kuliah. Perilaku tersebut memberi tanda bahwa perkuliahan akan segera berakhir dan meminta dosen untuk mengakhirinya.
- e) Perilaku nonverbal dapat membantah atau bertentangan dengan perilaku verbal. Misalnya seorang dosen yang selalu melihat jam tangannya ketika sedang berbicara dengan mahasiswanya. Berarti itu tandanya dosen tersebut tidak memiliki waktu untuk berbicara dengan mahasiswanya. Padahal dosen tersebut telah mengatakan bahwa ia mempunyai waktu untuk berbicara.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup>Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, 349-350.

### 3) Klasifikasi Pesan Nonverbal

Vederver et.al yang dikutip oleh Tito Edi Priandono mengemukakan beberapa bentuk komunikasi non verbal antara lain:

#### a) Kinesik

Merupakan studi tentang gerakan tubuh yang digunakan dalam komunikasi. Gerakan tubuh merupakan perilaku nonverbal dimana komunikasi terjadi melalui gerakan tubuh seseorang. Gerakan tubuh ini meliputi, kontak mata, ekspresi wajah, gerak isyarat atau *gesture*, sikap badan atau postur. Ekman dan Friensen mengidentifikasi lima kategori perilaku nonverbal yang dapat digunakan untuk menggambarkan isyarat tubuh.

*pertama*, emblems yaitu gerakan tubuh yang secara sadar digunakan dan mudah untuk diterjemahkan. Seperti lambaian yang bermakna ayo datang kesini. *Kedua*, ilustrator, berfungsi untuk memperkuat pesan lisan yang disampaikan. *Ketiga*, affect yaitu gerakan nonverbal badan atau muka untuk menunjukkan emosi. Seperti gebrakan meja ketika orang sedang marah. *Keempat*, regulator adalah tanda nonverbal yang digunakan untuk mempengaruhi pergantian pembicaraan. Seperti tatapan dengan lawan bicara yang bertujuan untuk menyudahi pembicaraan.

*Kelima*, adaptor adalah gerak badan yang terjadi secara tidak sadar sebagai respons kondisi fisik. Seperti menggaruk kepala ketika gatal.<sup>42</sup>

b) Sentuhan atau Haptics

Sentuhan merupakan perilaku nonverbal yang sangat ambigu. Sebab perilaku ini memiliki makna yang lebih luas tergantung konteks, hubungan, dan cara pelaksanaan sentuhan tersebut.<sup>43</sup>

c) Paralanguange

Paralanguange adalah petunjuk nonverbal yang dikirim bersamaan dengan pesan verbal yaitu pesan yang tercipta pada saat menyampaikan pesan verbal. Paralanguange bukan fokus mengkaji apa yang dikatakan namun fokus pada bagaimana mengatakannya. Karakter vokal meliputi tinggi rendahnya suara, kecepatan berbicara, irama, batuk, tertawa.<sup>44</sup>

d) Proksemics

Merupakan penggunaan ruang dan jarak pada saat komunikasi. Edwar T. Hall telah merumuskan cara penggunaan jarak selama percakapan berlangsung yaitu:

---

<sup>42</sup>Tito Edi Priandono, *Komunikasi Keberagaman* (Bandung: Rosdakarya, 2016), 184-185.

<sup>43</sup>Priandono, *Komunikasi Keberagaman*, 193.

<sup>44</sup>Hakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 90-91.

- (1) Jarak publik berjarak 12 kaki atau lebih hingga batas yang dapat dilihat.
- (2) Jarak sosial yaitu 4 sampai 12 kaki, jarak ini digunakan dalam percakapan bisnis dan informal.
- (3) Jarak pribadi yaitu 1,5 sampai 4 kaki, jarak ini digunakan untuk melakukan percakapan biasa.
- (4) Jarak intim 0 sampai 18 inci, yaitu jarak yang menghubungkan orang dengan hubungan intim.

e) Artefak

Merupakan cara yang digunakan untuk menampilkan diri dengan penggunaan benda-benda. Melalui penampilan fisik misalnya, busana, asesoris, warna, dan benda lainnya yang dapat menyampaikan pesan tertentu.

f) Olfatics

Berkaitan dengan penggunaan indra penciuman dalam komunikasi nonverbal. Melalui indra penciuman seseorang dapat mengungkapkan berbagai pesan. Mungkin saja sedang mencium aroma tertentu yang membuat kita menjadi lapar atau mual.

g) Cronemics

Terkait pemilihan dan penggunaan waktu dalam komunikasi. Meskipun sering diabaikan *feed back* terhadap

pesan yang disampaikan juga dipengaruhi oleh pemilihan dan penggunaan waktu.<sup>45</sup>

## 6. Komunikasi Total

Komunikasi total merupakan falsafah atau konsep yang bertujuan untuk mencapai komunikasi yang efektif di antara kaum tunarungu melalui sisa pendengaran (aural), isyarat, ejaan jari, bicara, dan membaca ujaran.<sup>46</sup> Terdapat satu sistem komunikasi yang menggabungkan antara komunikasi oral (komunikasi verbal) dan manual (komunikasi nonverbal). Tujuan komunikasi total tersebut untuk menangkap bahasa yang digunakan masyarakat dalam berbagai cara meliputi bicara, baca ujaran, isyarat, ejaan jari, membaca, dan menulis.<sup>47</sup>

Andreas Dwijosumoroto yang dikutip oleh Basten Yuni Artika menyampaikan bahwa komunikasi total adalah konsep pendidikan anak tunarungu yang dianjurkannya penggunaan semua bentuk media komunikasi untuk meningkatkan ketrampilan berbahasa. Secara singkat dapat dikatakan bahwa dalam komunikasi total dapat dibedakan antara bentuk komunikasi ekspresif meliputi bicara, berisyarat, ejaan jari, menulis, dan pantomimik. Sedangkan komponen

---

<sup>45</sup> Ibid., 92-93.

<sup>46</sup>Endang Rusyani, "Sistem Komunikasi Anak Tunarungu" (Bandung: Bahan Ajar, Universitas Pendidikan Indonesia, 2019), 54.

<sup>47</sup>Dimmy Mulyana, "Kemampuan Pragmatik Anak Tunarungu Melalui Penerapan Metode Komunikasi Total." (Skripsi, Universitas Negeri Surabaya, 2019), 3.

komunikasi reseptif meliputi membaca ujaran, membaca isyarat, ejaan jari, serta mimik, pemanfaatan sisa pendengaran dan membaca.<sup>48</sup>

Dalam penggunaan komunikasi total dilakukan berdasarkan strategi sebagai berikut:

- a. Anak dikenalkan dengan isyarat pada usia dini untuk menunjang perkembangan bahasa batini dan aspek kognitifnya. Pada pengenalan ini anak diajarkan kosa kata isyarat dasar. Bersamaan dengan penyajian isyarat anak juga selalu disapa secara lisan melalui pemanfaatan sisa pendengaran. Kemampuan berisyarat merupakan dasar untuk melatih kemampuan bicara.
- b. Penggunaan isyarat semakin ditinggalkan dengan munculnya penerapan sistem isyarat formal melalui pemanfaatan ejaan jari untuk mengisyaratkan kata-kata dan tata bahasa lainnya sebagaimana berlaku dalam bahasa Indonesia.
- c. Penggunaan ejaan jari semakin dapat ditingkatkan sehingga penerapannya dapat mewakili struktur bahasa Indonesia. Hal ini dilaksanakan dalam kemampuan membaca dan menulis.
- d. Perkembangan bahasa Indonesia dengan tulisan merupakan dasar yang baik bagi perkembangan membaca ujaran. Semakin anak memahami konteks kalimat ia akan semakin dapat menerka ucapan melalui baca ujaran.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup>Basten Yuni Artika, "Penggunaan Media Animasi Berbasis Pendekatan Komunikasi Total Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Anak Tunarungu Kelas Dasar V Di SLB-B Yrtrw Surakarta." (Skripsi, Universitas Sebelas Maret, 2010), Ii.

<sup>49</sup>Ibid., Iiii–Iv.

Dalam penggunaan komunikasi total harus melewati beberapa tahapan yaitu:

- 1) Taraf permulaan, teknik yang digunakan adalah teknik “menangkap” pesan yang ingin disampaikan dan memberi isyarat yang diperlukan untuk berkomunikasi. Pada tahap permulaan anak tidak dituntut untuk berbicara melainkan dituntut untuk dapat menggerakkan mulutnya sewaktu berisyarat.
- 2) Tahap penggabungan, penggabungan antara isyarat dan ungkapan dua isyarat diperlakukan dengan suatu sikap yang dinamakan “*communication blocking*” atau penghalang komunikasi. Pengambilan sikap pura-pura tidak mengerti ungkapan anak sehingga merangsang mereka untuk memperpanjang atau memperluas ungkapannya dengan isyarat.<sup>50</sup>

## 7. Hambatan Komunikasi

Adanya hambatan komunikasi akan menyebabkan terjadinya gangguan atau *noise* pada saat komunikasi. Sehingga menyebabkan komunikasi tidak dapat berjalan secara lancar.<sup>51</sup> Terdapat tiga hambatan dalam proses komunikasi, yaitu:

### a. Hambatan dari Proses Komunikasi

- 1) Hambatan dari pengirim pesan, misalnya pesan yang disampaikan belum jelas bagi komunikator maupun komunikan. Hal ini dipengaruhi oleh perasaan atau situasi

---

<sup>50</sup>Ibid., Iv.

<sup>51</sup>Suprpto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 14.

emosional sehingga mempengaruhi motivasi, yaitu mendorong seseorang untuk bertindak sesuai keinginan, kebutuhan, atau kepentingan.

- 2) Hambatan dalam penyandian atau simbol, hambatan ini terjadi karena bahasa yang digunakan tidak jelas sehingga mempunyai arti lebih dari satu. Simbol yang dipergunakan antara pengirim dan penerima pesan tidak sama atau bahasa yang digunakan terlalu sulit.
- 3) Hambatan media, merupakan hambatan yang terjadi dalam penggunaan media komunikasi. Misalnya gangguan suara radio, gangguan aliran listrik sehingga tidak dapat mendengarkan pesan.
- 4) Hambatan dalam bahasa sandi, hambatan ini terjadi pada proses penafsiran sandi oleh penerima pesan.
- 5) Hambatan dalam memberi respons, umpan balik yang diberikan tidak tepat waktu atau tidak jelas sehingga dapat mengganggu proses komunikasi.<sup>52</sup>

#### b. Hambatan Fisik

Hambatan fisik dapat mengganggu proses komunikasi yang efektif. Misalnya gangguan kesehatan yaitu gangguan pada pendengaran atau gangguan kesehatan. Gangguan cuaca yang

---

<sup>52</sup>Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, 62-63.

menyebabkan terhambatnya komunikasi serta gangguan alat atau media komunikasi yang digunakan.

c. Hambatan Sematik

Hambatan sematik yaitu kata-kata atau bahasa yang digunakan dalam komunikasi terkadang mempunyai makna ganda yang berbeda dan pesan yang disampaikan tidak jelas terlalu berbelit-belit. Sehingga menimbulkan kesalahan dalam menafsirkan pesan.<sup>53</sup>

## B. Teori Interaksionalisme Simbolis

Interaksi simbolik menurut Effendy yang dikutip oleh Marhaini Fajar mengatakan bahwa teori interaksionalisme simbolik adalah suatu faham yang menyatakan bahwa hakikat terjadinya interaksi sosial disebabkan karena adanya komunikasi. Teori interaksi simbolik berpandangan bahwa seseorang berbuat dan bertindak dengan orang lain berdasarkan konsep makna yang berlaku pada masyarakat.

Menurut Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes dalam buku West Turner menyatakan bahwa interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia bersama dengan orang lain menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara membentuk perilaku manusia.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup>Ibid.

<sup>54</sup>Edison Hutapea, "Identitas Diri Melalui Simbol – Simbol Komunikasi (Studi Interaksionalisme Simbolik Komunitas Pemakai Narkoba di DKI Jakarta)," *Bricolage* (Vol.2 No. 1), 4.

Perhatian teori ini terfokuskan pada cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna melalui percakapan.<sup>55</sup> Terdapat tiga konsep penting dalam teori yang dikemukakan oleh George Herbert Mead. Tiga konsep tersebut meliputi:

#### 1. *Society* (Masyarakat)

Masyarakat terdiri atas jaringan interaksi sosial dimana anggota masyarakat memberikan makna terhadap tindakan mereka sendiri dan tindakan orang lain dengan menggunakan simbol.<sup>56</sup> Pada dasarnya tindakan atau interaksi sosial melibatkan hubungan tiga pihak. Hubungan tersebut meliputi:

- a. Adanya isyarat awal dari gerak atau isyarat tubuh (*gesture*) seseorang.
- b. Adanya tanggapan terhadap isyarat dari orang lain.
- c. Adanya hasil, hasil adalah apa makna tindakan yang diberikan komunikator.

Makna tidak hanya semata-mata berada pada salah satu dari ketiga hal tersebut. Tetapi pembentukan makna berada dalam hubungan segitiga yang terdiri atas ketiga hal yakni isyarat tubuh, tanggapan, dan hasil.<sup>57</sup> Makna yang dimiliki merupakan hasil dari interaksi dengan orang lain.

---

<sup>55</sup>Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, 224.

<sup>56</sup>*Ibid.*, 228.

<sup>57</sup>*Ibid.*

## 2. *Self* (Diri)

Mead berpendapat bahwa *self* atau diri merupakan ciri khas dari manusia. Diri merupakan bagaimana cara kita dapat melihat diri kita sebagaimana orang lain melihat diri kita. Hal tersebut dapat dilakukan dengan proses “pengambilan peran” atau menggunakan perspektif orang lain dalam melihat diri kita. Hal inilah yang menuntun individu untuk memiliki konsep diri. Konsep diri adalah keseluruhan persepsi kita mengenai cara orang lain melihat diri kita. Pembentukan konsep diri dapat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat sekitar.<sup>58</sup>

## 3. *Mind* (Pikiran)

Berfikir merupakan suatu proses dari kegiatan interaksi yang terjadi di dalam diri sendiri. Kemampuan untuk menggunakan simbol signifikan memungkinkan diri untuk berpikir. Dalam memberikan makna terhadap simbol yang digunakan berdasarkan bagaimana diri berfikir dan bertindak terhadap simbol tersebut.<sup>59</sup>

Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka. Asumsi ini menjelaskan bahwa perilaku manusia mengandung makna yang dapat dikaji melalui penjelasan psikologi dan sosiologi. Sejatinya makna diciptakan melalui interaksi antar manusia. Menurut Mead, makna hanya ada ketika orang-orang memiliki interpretasi yang sama mengenai simbol yang mereka pertukarkan dalam

---

<sup>58</sup>Ibid., 229.

<sup>59</sup> Ibid., 230 – 231.

interaksi.<sup>60</sup> Tujuan akhir dari interaksi simbolik ini adalah untuk memaknai lambang atau simbol tersebut berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah tertentu.<sup>61</sup>

### C. Makna

Makna merupakan konsep yang abstrak. Menurut Kincaid dan Schramm dalam bukunya menjelaskan bahwa makna berupa suatu jalinan asosiasi, pikiran, yang berkaitan serta perasaan.<sup>62</sup> Brodbeck yang dikutip oleh Alex Sobur menyajikan teori mengenai makna menjadi tiga bagian.

*Pertama*, Makna *referensial* yaitu makna suatu istilah adalah suatu objek, pikiran, ide, atau konsep yang ditunjukkan oleh istilah tersebut. Pengertian makna ini, menurut Fisher, serupa dengan aspek “semantis” yaitu hubungan lambang dengan referen (yang ditunjuk). *Kedua*, arti istilah itu (*significance*). Dengan kata lain, lambang atau istilah itu “berarti” sejauh ia berhubungan secara “sah” dengan istilah yang lain. Suatu istilah dapat saja memiliki arti referensial dalam pengertian yang pertama, yakni mempunyai referen, tetapi karena ia tidak dihubungkan dengan berbagai konsep yang lain, ia tidak mempunyai arti. *Ketiga*, tipe makna dari Broadbeck adalah mencangkup makna yang dimaksudkan

---

<sup>60</sup>Richard Wes Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi* (Jakarta: Selemba Humanika, 2007), 98 – 100.

<sup>61</sup>Hutapea, *Jurnal Bricolage* Vol. 2 No.1, 5.

<sup>62</sup>Putu Krisdiana, Nara Kusuma & Iis Kurnia Nurhayati, “Analisa Semiotika Roland Brthes Pada Ritual Otonan Di Bali”, *Jurnal Manajemen Komunikasi*, Volume 1, No. 2, April 2017, 200.

(*intentional*) dalam arti bahwa suatu istilah atau lambang bergantung pada apa yang dimaksudkan pemakai dengan arti lambang itu.

Alex Sobur membagi makna menjadi dua bagian yaitu:

1. Ragam makna denotasi, dalam pengertian luas makna ini dianggap sebagai faktor sentral dalam komunikasi bahasa. Makna denotatif adalah makna konseptual, makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki sebuah leksan.<sup>63</sup> Makna konotatif merupakan makna kata yang tidak mengandung makna atau perasaan tambahan.<sup>64</sup>
2. Ragam makna konotatif, merupakan nilai komunikatif dari suatu ungkapan menurut apa yang diacu. Batas antara makna konseptual dengan makna konotatif juga merupakan makna yang kabur. Perbedaan kedua makna ini seperti perbedaan antara bahasa dan dunia nyata. Makna konotasi merupakan makna yang penggunaannya dimaksudkan untuk memberikan nilai rasa pada sebuah kata pada pesan.

#### **D. Bahasa Isyarat**

##### **1. Pengertian Bahasa Isyarat**

Bahasa isyarat termasuk kedalam jenis komunikasi nonverbal.

Bahasa isyarat mengutamakan kombinasi bahasa tubuh, gerak bibir, gerak tangan, dan lengan, serta ekspresi wajah untuk mengungkapkan isi pikiran. Bahasa isyarat merupakan salah satu cara komunikasi yang

---

<sup>63</sup>Azizah Dewi Arini, "Bentuk, Makna, Dan Fungsi Bahasa Tulis Media Sosial sebagai Alat Komunikasi dan Interaksi pada Internet", *Jurnal Skriptorium*, Vol. 2, No. 1, 38.

<sup>64</sup>Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 26.

digunakan oleh penyandang tuli agar dapat menerima dan memahami pesan.<sup>65</sup>

Menurut Chairul Anam bahasa isyarat adalah bahasa yang dilakukan dengan menggunakan gerakan badan dan mimik muka sebagai simbol dari makna bahasa. Biasanya dalam berbahasa isyarat penyandang tunarungu mengkombinasikan bentuk tangan, orientasi gerak tangan, lengan tubuh, serta ekspresi wajah untuk mengungkapkan pikiran mereka. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa isyarat adalah bahasa yang dipergunakan melalui gerakan badan dan mimik muka khusus pada penyandang tunarungu.<sup>66</sup> Komunikasi nonverbal berlaku juga dengan menggunakan visualisasi.

Dalam sistem bahasa isyarat yang digunakan penyandang tunarungu disetiap negara tidaklah sama. Bahasa isyarat mempunyai tata bahasa sendiri yang berbeda dari bahasa lisan yang dituturkan pada masing-masing negara.<sup>67</sup> Salah satunya di Amerika Serikat dan Inggris. Negara Amerika Serikat menggunakan *American Sign Language (ASL)* dan Inggris menggunakan *British Sign Language (BSI)*.<sup>68</sup>

---

<sup>65</sup>Diah Rahmawati, *Panduan Bahasa Isyarat untuk Pendamping Penyandang Tuli* (Tangerang, Albasil Aksara, 2018), 15.

<sup>66</sup>Rohmah Ageng Mursita, "Respon Tunarungu Terhadap Penggunaan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) Dalam Komunikasi," *INKLUSI*, (Vol. 2, Juli – Desember 2015, UPI Bandung), 223.

<sup>67</sup>Hasuria Che Omar, *Penerjemahan dan Bahasa Isyarat* (Malaysia: Wisma ITNM, 2009), 28.

<sup>68</sup>Anton Bрева Yunanda, "Fridy Mandita, dan Aidil Primasetya Armin, Pengenalan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) Untuk Karakter Huruf Dengan Menggunakan *Microsoft Kinect*," *Fountain of Informatics*, (Vol 3, No. 2, November 2018), 42.

## 2. Jenis-Jenis Bahasa Isyarat Indonesia

Di Indonesia terdapat dua sistem isyarat, yakni Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO).<sup>69</sup> SIBI merupakan bahasa isyarat resmi yang dikembangkan oleh pemerintah untuk penyandang tuli. Perbedaan mendasar antara SIBI dan BISINDO adalah terletak pada tata cara bahasa Indonesia lisan dan tulisan dalam bentuk bahasa isyarat.

Jadi dalam SIBI diisyaratkan kata per kata bahkan menggunakan imbuhan yang diisyaratkan. Sedangkan BISINDO tidak menggunakan tata cara bahasa Indonesia lisan dan tulisan. Melainkan dengan mengambil maksud kalimat tersebut, sehingga susunan kalimatnya terkadang terbalik secara tulisan.<sup>70</sup> Berikut penjelasan mengenai SIBI dan BISINDO :

### a) Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI)

Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) merupakan bahasa isyarat yang resmi digunakan di sekolah luar biasa khusus tunarungu. SIBI yang dibakukan merupakan salah satu media komunikasi kaum tuli. Bentuknya adalah tatanan yang sistematis bagi seperangkat isyarat jari, tangan, dan berbagai gerak untuk melambangkan kosa kata dalam bahasa Indonesia.

Sementara itu menurut Totok Bintoro, SIBI sebagai sebuah sistem komunikasi yang dikembangkan dengan basis isyarat

---

<sup>69</sup>Silva Tennisara Isma, "Meneliti Bahasa Isyarat Dalam Perspektif Varian Bahasa Indonesia," *Kongres Bahasa Indonesia*, 3.

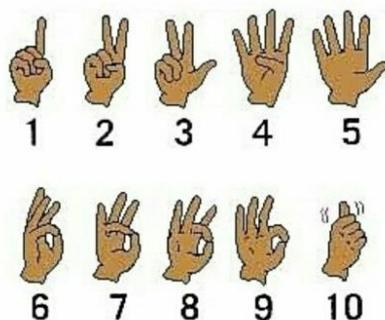
<sup>70</sup>Rahmawati, *Panduan Bahasa Isyarat untuk Pendamping Penyandang Tuli*, 28.

strukturan. Pengembangan dan penerapannya mengacu pada semua aturan yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Kosakata dalam kamus SIBI merupakan kosakata dasar dalam bahasa Indonesia yang disertai isyarat dengan imbuhan, awalan, akhiran, partikel, serta isyarat bilangan, dan ejaan jari.<sup>71</sup>

Berikut abjad dan angka dalam SIBI:



Gambar 2.1 Bahasa Isyarat Abjad SIBI.<sup>72</sup>



Gambar 2.2 Bahasa Isyarat Angka SIBI.<sup>73</sup>

<sup>71</sup>Ibid., 29.

<sup>72</sup>Sumber Gambar diakses pada 18 September 2020, jam 08:53 dilaman <https://www.klobility.id/amp/perbedaan-bisindo-dan-sibi>.





Gambar 2.4 Bahasa Isyarat Angka BISINDO.<sup>77</sup>

## E. Tunarungu atau Tuli

### 1. Pengertian Tunarungu

Tuli atau tunarungu merupakan keadaan seseorang yang mengalami gangguan pendengaran sehingga mengakibatkan hilangnya kemampuan mendengar baik sebagian maupun total. Istilah tunarungu telah berlaku di masyarakat sebagai sebutan bagi orang yang mengalami gangguan pendengaran atau tuli. Tunarungu berasal dari kata “tuna” yang berarti “cacat” dan “rungu” yang berarti “pendengaran”.

Keadaan yang berbeda membuat mereka berkomunikasi dengan bahasa yang berbeda, yaitu dengan bahasa isyarat. Penyandang tuli sebenarnya secara fisik, kognitif, maupun psikologis sama seperti manusia normal. Sebab, terdapat penyandang tuli yang memiliki

<sup>77</sup>Sumber gambar diakses pada 20 September, jam 11:50, dilaman <https://www.google.com/imgres?imgurl=https%3A%2F%2Fmeenta.net%2Fwp-content%2Fuploads%2F05%2Fbisindo-angka-1024x684-1024x684.jpg&animgrurl=https%3A%2F%2Fmeenta.net%2Fbahasa-isyarat-bisindo%2F&tbnid=qgGNbCcRPwo-dM&vet=1&docid=tpwoLecpuufCfM&w=1024&h=684&hl=in-ID&source=sh%2Fx%2F%2fIM>.

tingkat IQ tinggi atau jenius. Tetapi ada juga yang mempunyai tingkat IQ rendah hingga mempunyai kelainan dalam hal lain, seperti *cerebral palsy*, keterbelakangan mental dan sebagainya.<sup>78</sup>

## 2. Klasifikasi Tunarungu

Menggolongkan tingkat gangguan pendengaran sangat penting untuk mempertimbangkan kebutuhan pembelajaran. Adanya penggolongan tersebut berdasarkan pada beratnya tingkat keahlian pendengaran (*hearing loss*) dan usia seseorang ketika kehilangan pendengaran. Tingkat berat dan ringannya *hearing loss* menentukan perlakuan yang akan diberikan secara tepat. Agar fungsi pendengaran yang masih tersisa (*residual hearing*) dapat digunakan secara optimal.<sup>79</sup>

Pengkategorian tingkat tunarungu berikut ini disesuaikan pada *International Standard Organization*, juga berdasarkan pada intensitas suara yang diterima, yaitu sebagai berikut :

### a) Gangguan Pendengaran Ringan (*Slight Hearing Lost*)

Anak mengalami kehilangan pendengaran antara 27 – 40 desibel. Gangguan tingkat ini tidak dapat mendengarkan suara yang berasal dari jarak jauh. Anak yang mengalami gangguan pendengaran ringan dapat dibantu dengan menggunakan alat bantu pendengaran.

### b) Gangguan Pendengaran Taraf Ringan (*Mild Hearing Loss*)

---

<sup>78</sup>Rahmawati, *Panduan Bahasa Isyarat untuk Pendamping Penyandang Tuli*, 2-3.

<sup>79</sup>Ibid., 4.

Anak mengalami kehilangan pendengaran antara 41 – 55 desibel. Mereka mengalami kesulitan mendengarkan dalam jarak 3 hingga 5 kaki. Agar dapat membaca gerak bibir dari komunikan penderita gangguan pendengaran ini harus saling berhadapan dengan lawan bicaranya ketika berkomunikasi.

c) Gangguan Pendengaran Taraf Sedang (*Moderate Hearing Loss*)

Anak mengalami kehilangan pendengaran antara 56 – 70 desibel. Mereka kesulitan memahami percakapan kecuali jika diucapkan secara keras. Perkembangan dan kemampuan berbahasanya mengalami keterlambatan.

d) Gangguan Pendengaran Berat (*Severe Hearing Loss*)

Anak mengalami kehilangan pendengaran antara 71 – 90 desibel. Mereka hanya dapat mendengar suara yang keras jika suara itu berada di dekat telinganya. Adanya alat bantu dengar hanya berfungsi sedikit dalam membantu mereka. Pembelajaran gangguan pendengaran berat ini harus dibantu dengan visual.<sup>80</sup>

e) Gangguan Pendengaran Sangat Berat (*Profound Hearing Loss*)

Anak mengalami kehilangan pendengaran antara 91 – 120 desibel. Jika terdapat suara yang keras mereka hanya bisa merasakan getarannya saja. Penyandang gangguan pendengaran ini tidak memiliki kemampuan berbicara dan kapasitas dalam membedakan

---

<sup>80</sup>Ibid., 5.

bunyi. Adanya alat bantu dengar pun tidak dapat membantu mereka.

f) Gangguan Pendengaran Total (*Total Hearing Loss*)

Anak mengalami kehilangan pendengaran lebih dari 120 desibel. Artinya mereka tidak dapat mendengar maupun merasakan adanya getaran sama sekali. Pembelajaran pada gangguan tingkat ini hanya menggunakan visual saja. Peran bahasa isyarat dalam kasus ini sangat penting untuk proses komunikasi dan pembelajaran.<sup>81</sup>

3. Penyebab Tunarungu

Gangguan pendengaran disebabkan dari beberapa faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Pengelompokan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Faktor dari Dalam Diri Anak (Faktor Internal)

- 1) Faktor keturunan atau genetik, dari salah satu atau kedua orang tua yang mengalami tuli.
- 2) Penyakit campak jerman (Rubella), yang diderita ibu saat sedang mengandung tiga bulan pertama. Penyakit ini membawa pengaruh buruk bagi janin yang menyebabkan kelainan pendengaran.
- 3) Keracunan darah atau toxaminia, yang diderita ibu saat mengandung.

b. Faktor dari Luar Diri Anak

---

<sup>81</sup>Ibid., 6.

- 1) Anak mengalami infeksi pada saat dilahirkan
- 2) Terlahir secara prematur, kelahiran prematur beresiko tinggi untuk mengalami gangguan fungsi tubuh, salah satunya organ pendengaran.
- 3) Penyebab lain, seperti jatuh atau mengalami kecelakaan.<sup>82</sup>

#### 4. Perkembangan Penyandang Tunarungu

Secara fisik tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara anak penyandang tunarungu dengan anak dengar. Hal yang membedakan adalah komunikasi yang dilakukan. Kemampuan berbahasa dan bertutur kata yang mengalami permasalahan bagi penyandang tuli. Kesulitan tersebut bukan saja memberi dampak pada kurangnya input sensorik, tetapi juga gangguan dalam berinteraksi, baik dengan teman maupun keluarga.

##### a) Perkembangan Bahasa dan Komunikasi

Anak tuli mengalami kesulitan untuk berbahasa tutur. Penguasaan kosakata juga tidak secepat anak dengar. Salah satu komunikasi yang dianggap lebih lugas dan mudah dipahami bagi mereka adalah bahasa isyarat.<sup>83</sup>

##### b) Perkembangan Sosial dan Emosi

Anak penyandang tunarungu memiliki rasa penasaran dan keingintahuan yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya.

Beberapa ciri khas yang sering ditemui pada anak tuli, antara lain:

---

<sup>82</sup>Rahmawati, *Panduan Bahasa Isyarat untuk Pendamping Penyandang Tuli*, 8.

<sup>83</sup>Ibid., 10.

adanya sifat egosentris, memiliki sifat implusif yaitu melakukan sesuatu secara tiba-tiba tanpa perencanaan, mempunyai sikap yang kaku, dan memiliki rasa ragu-ragu dan rasa khawatir yang tinggi.

c) Perkembangan Kognitif

Keterlambatan perkembangan bahasa anak tunarungu mempengaruhi perkembangan kognitif mereka.

d) Perkembangan Fisik dan Motorik

Perkembangan sistem motorik kasar dan motorik halus penyandang tunarungu tidak memiliki perbedaan dengan anak-anak normal.<sup>84</sup>

## F. Pengertian dan Peran Guru

Guru adalah seseorang yang telah mengabdikan hidupnya untuk mengajarkan ilmu pengetahuan, mendidik, dan mengarahkan muridnya agar memahami apa yang telah diajarkan. Dalam hal ini guru tidak hanya mengajarkan pendidikan formal melainkan juga pendidikan moral. Agar peserta didiknya memiliki budi pekerti yang baik. Guru merupakan sebutan bagi profesi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukasi secara terpola, formal dan sistematis.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup>Ibid., 11.

<sup>85</sup>Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional* (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019), 5-6.

Menurut UU No. 14 Tahun 2005, guru memiliki pengertian sebagai tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik melalui jalur formal pendidikan dasar sampai pendidikan menengah.<sup>86</sup> Secara khusus guru dituntut untuk memberikan layanan profesional kepada peserta didik agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.<sup>87</sup>

Guru memiliki peranan penting dalam bidang pendidikan, adapun peran guru adalah sebagai berikut:

1. Sebagai pengajar, yaitu orang yang mengajarkan suatu ilmu pengetahuan kepada para anak didiknya.
2. Sebagai pendidik, yaitu orang yang mendidik muridnya agar memiliki tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.
3. Sebagai pembimbing, yaitu orang yang mengarahkan muridnya agar tetap berada pada jalur yang tepat sesuai tujuan pendidikan.
4. Sebagai teladan, yaitu orang yang memberikan contoh dan teladan baik bagi muridnya.
5. Sebagai administrator, orang yang mencatat perkembangan para muridnya.
6. Sebagai evaluator, orang yang melakukan evaluasi terhadap proses pembelajar anak didiknya.

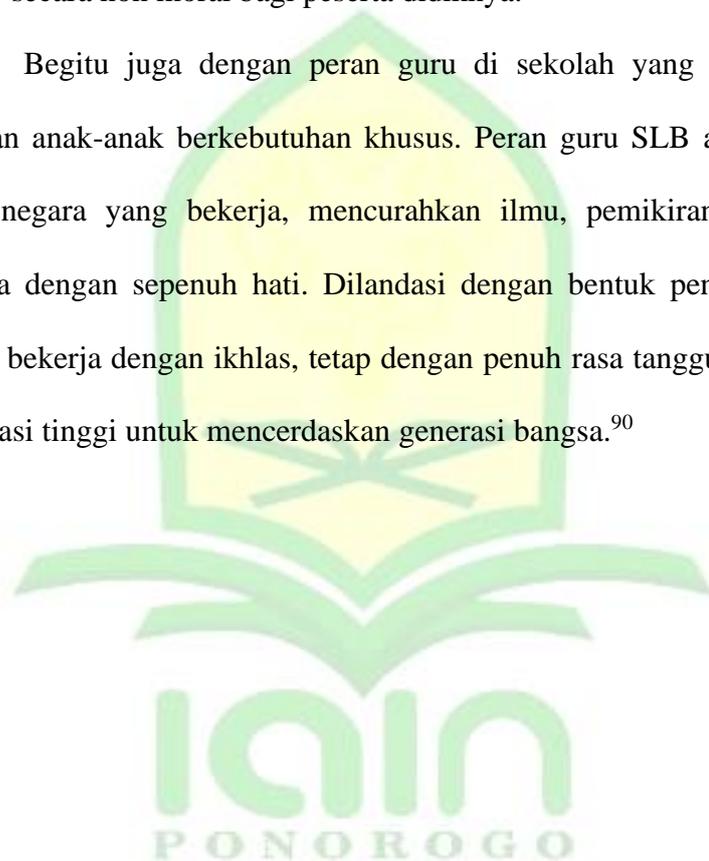
---

<sup>86</sup>Ibid., 9-10.

<sup>87</sup>Khusnul Wardana, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 69-70.

Peran guru bukan hanya sekedar mengajarkan ilmu pengetahuan saja, namun peran seorang guru juga mengajarkan kepada muridnya untuk menjadi manusia yang dapat berakhlakul karimah.<sup>88</sup> Wijaya yang dikutip oleh Shilphy A. dalam bukunya mengatakan bahwa guru tidak hanya memiliki tanggung jawab secara moral akan tetapi juga tanggung jawab secara non moral bagi peserta didiknya.<sup>89</sup>

Begitu juga dengan peran guru di sekolah yang berkecimpung dengan anak-anak berkebutuhan khusus. Peran guru SLB adalah sebagai abdi negara yang bekerja, mencurahkan ilmu, pemikiran, waktu, dan tenaga dengan sepenuh hati. Dilandasi dengan bentuk pengabdian yang tulus, bekerja dengan ikhlas, tetap dengan penuh rasa tanggung jawab dan dedikasi tinggi untuk mencerdaskan generasi bangsa.<sup>90</sup>



---

<sup>88</sup>Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, 20-21.

<sup>89</sup>Shilphy A. Octavia, *Sikap dan Kinerja Guru Profesional* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 28.

<sup>90</sup>Cipto dan Ganjar Triadi Budi Kusuma, *Guru Luar Biasa Membangun Sekolah Luar Biasa dari Generasi Hingga Rekor MURI* (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2010), 1.

**BAB III**  
**PAPARAN DATA**  
**KOMUNIKASI GURU, RESPONS PESERTA DIDIK PENYANDANG**  
**TUNARUNGU, DAN HAMBATAN KOMUNIKASI**

**A. Profil Sekolah Luar Biasa (SLB) Pertiwi Ponorogo**

Nama dan Alamat Sekolah	: SLB-B Pertiwi Ponorogo Jln. Anjasmoro No. 62 Kelurahan Bangunsari Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo
Nama Kepala Sekolah	: Endang Sudarsih, S.Pd.
Alamat Rumah	: Perum ASABRI H1 Pijeran Siman Ponorogo
Nama Ketua Komite Sekolah	: Ny. Hj Sri Soenariati
Alamat Rumah	: Jln. Anjasmoro No. 19 Ponorogo
Status Sekolah	: Swasta
Setatus Akreditasi Sekolah	: A
Terdaftar/diakui/disamakan/A/B/C	
Tahun Pendirian	: 1976
Tahun Beroperasi	: 1976
Status Tanah	: Hak Milik
Jumlah Siswa	: 64 <sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Hasil Arsip Dokumen SLB-B Pertiwi Ponorogo, pada Selasa, 24 November 2020.

Tabel 3. 1 Data Siswa SLB-B Pertiwi Ponorogo

Jenjang	Jumlah Siswa Seluruhnya		
	L	P	Jumlah
TKLB	3	2	5
SDLB	22	11	33
SMPLB	5	7	12
SMALB	8	6	14
<b>JUMLAH</b>	<b>38</b>	<b>26</b>	<b>64<sup>2</sup></b>

## **B. Paparan Data Komunikasi Guru dalam Mengenalkan Bahasa Isyarat kepada Peserta Didik Penyandang Tunarungu**

### **1. Cara Komunikasi Guru dalam Mengenalkan Bahasa Isyarat kepada Peserta Didik Penyandang Tunarungu**

Komunikasi yang dilakukan guru kepada peserta didik penyandang tunarungu memiliki peranan yang esensial bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Guru melakukan komunikasi kepada siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pertiwi Ponorogo untuk meningkatkan ketrampilan komunikasi peserta didik. Guru menggunakan beragam jenis komunikasi dalam mengenalkan bahasa isyarat agar siswa dapat dengan mudah memahami pesan yang disampaikan.<sup>3</sup>

Bahasa isyarat di SLB Pertiwi tidak dikenalkan dalam satu mata pelajaran khusus. Bahasa isyarat disampaikan dan digunakan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung. Bahasa isyarat

<sup>2</sup>Hasil Dokumentasi Kurikulum SLB Pertiwi, pada Selasa, 24 November 2020.

<sup>3</sup>Hasil Observasi, pada Selasa, 24 November 2020.

dijadikan sebagai bahasa penunjang bukan sebagai bahasa utama siswa tunarungu. Guru mengajarkan kepada siswa tunarungu untuk membaca mimik bibir. Guru berharap kepada siswa tunarungu agar dapat menggunakan mimik bibir pada saat berkomunikasi dengan orang lain. Mimik bibir atau bahasa tutur merupakan gerak isyarat yang mudah difahami oleh masyarakat dengar.<sup>4</sup>

Dari hasil observasi peneliti selama proses penelitian berlangsung. Guru menggunakan komunikasi total dalam mengenalkan bahasa isyarat kepada siswa tunarungu. Komunikasi total melibatkan berbagai spektrum berbahasa meliputi: gerak-gerik (*gestur*), bahasa isyarat (*sign language*), membaca mimik bibir, gambar, berbicara, membaca, dan menulis. Komunikasi total ini melibatkan semua jenis komunikasi yaitu komunikasi verbal, dan komunikasi nonverbal. Penggunaan komunikasi total ini bertujuan untuk memaksimalkan dan meningkatkan ketrampilan siswa tunarungu dalam berkomunikasi secara lisan dengan memanfaatkan sisa pendengaran yang masih ada.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Hasil Wawancara, pada Senin, 23 November 2020.

<sup>5</sup>Ibid.



Gambar 3.1 Proses Pembelajaran di Kelas.<sup>6</sup>

Guru ketika berkomunikasi dengan siswa selalu melibatkan tatapan mata dan ekspresi wajah dalam menyampaikan pesan. Komunikasi total yang digunakan guru mengutamakan media visual dalam mengenalkan bahasa isyarat kepada siswa tunarungu. Siswa tunarungu mengandalkan indra penglihatan dari pada pendengaran. Media visual ini dapat membantu siswa tunarungu dalam memahami materi yang diberikan oleh guru.<sup>7</sup>

Hasil observasi peneliti didukung dengan keterangan yang disampaikan oleh guru selaku informan dalam penelitian ini. Hartanti selaku wakil kelas III memaparkan keterangan sebagai berikut:

Tetap menggunakan isyarat dibantu dengan menggunakan gerak bibir (oral), tidak boleh kalau hanya menggunakan bahasa isyarat saja harus semua komunikasi digunakan mulai dari lisan, tulisan, isyarat, visual. Sebab anak-anak masih memiliki sisa pendengaran. Kalau hanya menggunakan isyarat nanti anak-anak tidak mau berbicara.<sup>8</sup>

<sup>6</sup>Hasil Observasi, pada Selasa, 24 November 2020.

<sup>7</sup>Ibid.

<sup>8</sup>Hasil Wawancara, pada Rabu, 25 November 2020.

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Hartanti, SLB Pertiwi pernah melakukan uji coba komunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat secara total namun uji coba tersebut tidak berhasil. Bahasa isyarat yang digunakan secara total dapat menyebabkan siswa tidak mau berbicara dengan lisan sehingga mereka hanya menggunakan isyarat saat berkomunikasi. Komunikasi anak tunarungu dengan menggunakan bahasa isyarat total akan menimbulkan efek yang tidak baik jika terus dilakukan. Hasilnya, siswa akan menggunakan bahasa isyarat ketika berada di lingkungan masyarakat tanpa dibantu dengan komunikasi lisan. Masyarakat dengar tidak mengetahui dan memahami bahasa isyarat yang digunakan anak tunarungu.<sup>9</sup>

Penemuan tersebut senada dengan pemaparan yang diberikan oleh Endang Sudarsih selaku kepala SLB Pertiwi Ponorogo. Endang Sudarsih mengatakan sebagai berikut:

Anak tunarungu ketika sudah berada di SLB dituntut untuk berbicara dengan menggunakan bahasa oral yaitu bahasa bibir atau membaca bibir. Meskipun bicaranya tidak jelas, bahasa isyarat hanya sebagai pembantu atau penunjang. Sebab semua orang tidak bisa dan mengerti bahasa isyarat mereka.<sup>10</sup>

Guru mengenalkan bahasa isyarat kepada siswa dimulai sejak Taman Kanak-Kanak (TK). Proses pengenalan bahasa isyarat ini terus berlanjut ke jenjang berikutnya. Siswa TK dikenalkan dengan huruf vokal seperti “A I U E O” oleh guru. Guru mengenalkan huruf vokal

---

<sup>9</sup>Hasil Wawancara, pada Rabu, 25 November 2020.

<sup>10</sup>Hasil Wawancara, pada Senin, 23 November 2020.

dengan menggunakan semua jenis komunikasi. Proses pemahaman siswa TK dalam menerima bahasa dan simbol yang disampaikan oleh guru memerlukan waktu yang lama. Guru membutuhkan waktu 3 bulan hanya untuk mengenalkan “A I U E O” secara isyarat, lisan, dan visual kepada siswa TK. Penguasaan bahasa siswa TK selama satu semester kurang lebih hanya dapat memahami 10 kata secara oral dan isyarat.<sup>11</sup>

Siswa SLB selain dikenalkan bahasa isyarat juga dilatih untuk berbicara oleh guru. Agar siswa tunarungu ketika berkomunikasi dengan anak dengar gerak bibirnya dapat dibaca dan dimengerti oleh masyarakat umum. Pelatihan bicara siswa tunarungu ini dibenarkan oleh guru sebagai informan dalam penelitian ini. Hartanti yang merupakan guru di TK menjelaskan sebagai berikut:

“A I U E O dikenalkan dengan menggunakan bahasa isyarat akan tetapi yang ditekankan adalah penggunaan artikulasi. Dusahakan anak-anak diajak bicara agar terlatih komunikasi secara oral. Meskipun tidak bicara secara jelas tapi mimik bibirnya dapat dibaca. Di setiap kelas ada cermin untuk melatih bicara mereka atau artikulasinya”.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Hasil Wawancara, pada Rabu, 25 November 2020.

<sup>12</sup>Hasil wawancara, pada Rabu, 25 November 2020.



Gambar 3.2 Siswa Tunarungu Belajar Berbicara.<sup>13</sup>

Keterangan yang diberikan oleh Hartanti sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti. Peneliti mengamati proses pembelajaran kelas II dan III SDLB Pertiwi Ponorogo. Siswa tunarungu diajak untuk melakukan olahraga sebelum proses pembelajaran dimulai. Olahraga ini bertujuan untuk merangsang otot motorik siswa tunarungu. Siswa tunarungu berolahraga dengan gerakan yang ringan seperti menggerakkan telapak tangan menutup dan membuka, menggebrak tangan ke meja, menggerakkan tangan ke atas sambil diremas, dan berteriak sekencangnya.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Hasil Observasi, pada Selasa, 24 November 2020.

<sup>14</sup>Hasil Observasi, pada Rabu, 25 November 2020.

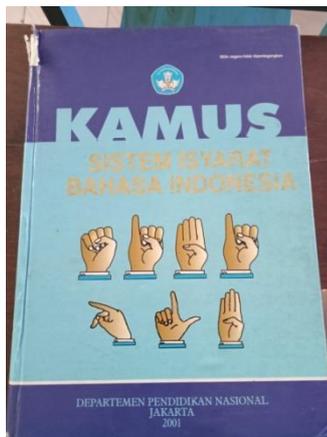


Gambar 3.3 Suasana Olahraga Sebelum Proses Pembelajaran.<sup>15</sup>

Guru SLB Pertiwi menggunakan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) untuk berkomunikasi dengan siswa di sekolah. SIBI yang dibakukan merupakan salah satu media untuk membantu komunikasi sesama kaum tunarungu dalam masyarakat yang lebih luas. SIBI berupa tatanan yang sistematis tentang seperangkat isyarat jari, tangan, dan beberapa gerak yang melambangkan kosa kata bahasa Indonesia. SIBI ini memiliki tolak ukur dalam proses pembakuan yang mencakup segi kemudahan, keindahan, dan ketepatan penggunaan makna atau struktur kata.<sup>16</sup>

<sup>15</sup>Hasil Observasi, pada Rabu, 25 November 2020.

<sup>16</sup>Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, *Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Luar Biasa Proyek Pengembangan Sistem dan Standart Penfelolaan Pendidikan Luar Biasa, 2001), xiv.



Gambar 3.4 Kamus SIBI.<sup>17</sup>

Setelah melalui fase TK siswa tunarungu mulai beranjak pada jenjang pendidikan berikutnya yaitu memasuki Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Pertiwi Ponorogo. Komunikasi yang digunakan guru dalam mengenalkan bahasa Isyarat kepada siswa kelas I SDLB tetap menggunakan semua jenis komunikasi. Siswa kelas I dikenalkan kata dalam bahasa isyarat yang merupakan perpaduan antara bahasa Ibu yaitu bahasa dasar yang diperoleh dari Ibu seperti kata Ayah, Ibu, Warna, buah-buahan, dan benda-benda di sekitar dengan SIBI. Endang Sudarsih wali kelas I SDLB mengatakan bahwa “Di kelas satu bahasa isyarat yang digunakan adalah perpaduan antara bahasa ibu dengan SIBI”.<sup>18</sup>

Proses komunikasi guru dalam mengenalkan bahasa isyarat kepada siswa tunarungu dapat digambarkan sebagai berikut:

Sebelum proses pembelajaran dimulai guru mengucapkan salam secara lisan dengan menekankan gerak bibir diikuti

<sup>17</sup>Hasil Observasi, pada Selasa, 24 November 2020.

<sup>18</sup>Hasil Wawancara, pada Senin, 23 November 2020.

dengan bahasa isyarat. Pembelajaran dimulai dengan berdoa mengucapkan “Yallah berikanlah kami ilmu yang berguna” diucapkan secara lisan bersama dengan gerak isyaratnya. Selanjutnya guru menunjukkan gambar buah jambu kepada siswa tunarungu. Kemudian guru mengenalkan buah jambu secara lisan diikuti dengan ejaan bahasa isyaratnya dan visualisasi gambar yang ada. Guru mengenalkan buah jambu dengan bahasa yang diisyaratkan. Terakhir guru menuliskan kata apel dan jambu untuk memperkenalkan tulisannya.<sup>19</sup>



Gambar 3.5 Pengenalan Bahasa Isyarat.<sup>20</sup>

Guru akan selalu mengenalkan dan menggunakan bahasa isyarat selama proses pembelajaran mulai dari kelas terkecil sampai kelas tertinggi. Peneliti memilih 3 kelas dasar yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini. 3 kelas tersebut meliputi kelas I, II, dan III SDLB Pertiwi. Fokus penelitian ini hanya pada kelas I SDLB, kelas II dan III hanya dijadikan sebagai pembandingan penguasaan bahasa isyarat. Konteks pengenalan bahasa isyarat disetiap tingkatan kelas memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut meliputi siswa kelas I

<sup>19</sup>Hasil Observasi, pada Selasa, 24 November 2020.

<sup>20</sup>Ibid.

baru dikenalkan bahasa isyarat sederhana seperti benda-benda yang ada disekitar. Kelas II dikenalkan kosa kata ketinggian berikutnya sesuai kurikulum. Kelas III dikenalkan dengan kalimat seperti SPO dalam tulisan dan isyarat.<sup>21</sup>

SLB-B Pertiwi Ponorogo memiliki siswa sejumlah 64 orang mulai dari siswa TKLB – SMALB. Siswa kelas I – III SDLB yang akan menjadi subjek penelitian ini sejumlah 14 siswa. Pemilihan kelas tersebut dilakukan berdasarkan kesesuaian dengan tema yang penelitian lakukan. Adapun data siswa kelas I, II, dan III SDLB Pertiwi Ponorogo sebagai berikut:

Jumlah Siswa		Jumlah Guru	
TKLB	1	1	1
SDLB	3	3	3
SMALB	22	11	8
SMALB	7	7	12
SMALB	8	5	14
<b>Jumlah</b>	<b>38</b>	<b>27</b>	<b>64</b>

No	Nama dan NIP	Tempat dan Tanggal Lahir	L/P	Pekerjaan	Agama	Jenis	Pengal	Suku	Keterangan
1	Endang Supriyah, SPK	Ponorogo, 05-11-1964	P	Guru	Islam	SD	104	PKC	Asisten Kelas
2	Endang Supriyah, SPK	Ponorogo, 05-11-1964	P	Guru	Islam	SD	104	PKC	Asisten Kelas
3	Endang Supriyah, SPK	Ponorogo, 05-11-1964	P	Guru	Islam	SD	104	PKC	Asisten Kelas
4	Endang Supriyah, SPK	Ponorogo, 05-11-1964	P	Guru	Islam	SD	104	PKC	Asisten Kelas
5	Endang Supriyah, SPK	Ponorogo, 05-11-1964	P	Guru	Islam	SD	104	PKC	Asisten Kelas
6	Endang Supriyah, SPK	Ponorogo, 05-11-1964	P	Guru	Islam	SD	104	PKC	Asisten Kelas
7	Endang Supriyah, SPK	Ponorogo, 05-11-1964	P	Guru	Islam	SD	104	PKC	Asisten Kelas
8	Endang Supriyah, SPK	Ponorogo, 05-11-1964	P	Guru	Islam	SD	104	PKC	Asisten Kelas
9	Endang Supriyah, SPK	Ponorogo, 05-11-1964	P	Guru	Islam	SD	104	PKC	Asisten Kelas
10	Endang Supriyah, SPK	Ponorogo, 05-11-1964	P	Guru	Islam	SD	104	PKC	Asisten Kelas
11	Endang Supriyah, SPK	Ponorogo, 05-11-1964	P	Guru	Islam	SD	104	PKC	Asisten Kelas
12	Endang Supriyah, SPK	Ponorogo, 05-11-1964	P	Guru	Islam	SD	104	PKC	Asisten Kelas
13	Endang Supriyah, SPK	Ponorogo, 05-11-1964	P	Guru	Islam	SD	104	PKC	Asisten Kelas
14	Endang Supriyah, SPK	Ponorogo, 05-11-1964	P	Guru	Islam	SD	104	PKC	Asisten Kelas

Gambar 3.6 Data Siswa dan Guru.<sup>22</sup>

<sup>21</sup>Hasil Wawancara, pada Rabu, 24 November 2020.

<sup>22</sup>Hasil Dokumentasi, Pada Selasa, 23 November 2020.

Tabel 3.2 Data Siswa Kelas 1 SDLB-B Pertiwi Ponorogo 2020.

<b>Data Siswa Kelas I SDLB-B Pertiwi Ponorogo</b>		
<b>No.</b>	<b>Nama Siswa</b>	<b>Tingkat Ketunarunguan</b>
1.	Aqila Naqiyya Tungganiswa	Gangguan pendengaran berat. Aqila tidak mampu mendengar ia hanya merasakan getaran dari bunyi. Ketika sekolah Aqila memakai APD.
2.	M. Yaffi Erdika Pramudya	Yaffi masih memiliki sisa pendengaran. Yaffi memakai alat bantu dengar. Peneliti mencoba memanggil pelan nama Yaffi di dekat telinga, Yaffi memberikan respons dengan menoleh.
3.	Pra Hagung Satria Wibowo	Gangguan pendengaran total. Satria tidak dapat menggunakan alat bantu dengar. Alat bantu dengar tersebut tidak akan membantu pendengaran Satria.
4.	Revan Arista Pratama	Gangguan pendengaran total.
5.	M. Ghibran Albani	Masih memiliki sisa pendengaran. <sup>23</sup>

<sup>23</sup>Hasil Wawancara, pada Selasa, 24 November 2020.

Tabel 3.3 Data Siswa Kelas II dan III SDLB-B Pertiwi 2020.

No.	Nama	Kelas
1.	Ragil Putri Naila Nafaza	II
2.	Afifah Nur Damia	II
3.	Maylana Visha Rifda Muarif	II
4.	Amelia Agustina Ramadhani	II
5.	Randi Pratama	II
6.	Azril Dani Saputra	III
7.	Ramdan Rizky Condo P.	III
8.	Unzila Rizkqika Fataya Zahwa	III
9.	Varel Sandrya	III

Siswa kelas II dan III rata-rata mereka memiliki gangguan pendengaran ringan (27 - 40) desibel. Mereka masih memiliki sisa pendengaran antara 60 – 70 %.<sup>24</sup> Wali kelas II mengatakan bahwa siswa kelas I, II, dan III memiliki Alat Bantu Dengar (APD). Namun APD tersebut tidak banyak membantu pendengaran siswa. Siswa SLB Pertiwi Ponorogo memilih untuk tidak menggunakan APD sebab penggunaan alat tersebut membuat siswa merasa tidak nyaman dan terganggu.<sup>25</sup>

<sup>24</sup>Hasil Wawancara, pada Rabu, 25 November 2020.

<sup>25</sup> Ibid.

Berdasarkan klasifikasi dan tingkat ketunarunguan siswa kelas I, II, dan III SDLB-B Pertiwi yang telah peneliti paparkan. Maka guru menggunakan metode pembelajaran yang berbeda, yaitu berdasarkan pada kemampuan masing-masing siswa.

Hasil pengamatan peneliti menunjukkan terdapat 2 konteks komunikasi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Konteks komunikasi tersebut meliputi komunikasi kelompok dan komunikasi interpersonal. Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang terdiri antara 3 orang atau lebih untuk melakukan pertukaran informasi. Komunikasi interpersonal dilakukan secara diadik yaitu antara dua orang baik secara tatap muka atau melalui media.



Gambar 3.7 Komunikasi Kelompok Kelas I.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup>Hasil Observasi, pada Selasa, 24 November 2020.



Gambar 3.8 Komunikasi Kelompok Kelas II dan III.<sup>27</sup>

Hasil pengamatan peneliti tentang konteks komunikasi dapat digambarkan sebagai berikut:

Konteks komunikasi kelompok dilakukan guru ketika mengenalkan satu kata di hadapan semua siswa. Guru menggunakan konteks komunikasi interpersonal ketika menjelaskan kepada satu persatu siswa tunarungu yang belum memahami pesan yang disampaikan. Seperti kasus yang terjadi pada M. Yaffi Erdika Pramudya dan Pra Hagung Satria Wibowo siswa kelas I SDLB-B Pertiwi. Yaffi memiliki kemampuan yang lebih cepat dari pada Satria dalam hal pengenalan angka. Yaffi dapat menghitung 1 – 10 sedangkan Satria baru menguasai hitungan 1 – 5. Lalu guru mengenalkan angka 11 ke atas kepada Yaffi. Kemudian Satria dikenalkan lagi angka 6, 7, dan seterusnya. Karena pemahaman siswa berbeda-beda maka konteks komunikasi yang digunakan guru juga berbeda meskipun berada dalam satu kelas pembelajaran yang sama.<sup>28</sup>

<sup>27</sup>Hasil Observasi, pada Rabu, 25 November 2020.

<sup>28</sup>Hasil Observasi, pada Selasa, 24 November 2020.



Gambar 3.9 Komunikasi Interpersonal.<sup>29</sup>



Gambar 3.10 Komunikasi Interpersonal Pada Saat Proses Pembelajaran.<sup>30</sup>

<sup>29</sup>Hasil Observasi, pada Selasa, 24 November 2020.

<sup>30</sup>Ibid.

Adapun data guru SLB-B Pertiwi sebagai berikut:

Tabel 3.4 Data Guru SLB Pertiwi Ponorogo 2020.

No.	Nama	Jabatan
1.	Endang Sudarsih, S.Pd.	Kepala Sekolah
2.	Hartanti, S.Pd.	Wali kelas II
3.	Wahjoe Triwidajani, S.Pd.	Guru
4.	Nenek Mei Marwanti, S.Pd.	Guru
5.	Nurul Widiyawati, S.Pd.	Guru
6.	Eva Ristiawati, S.Pd.	Guru
7.	M. Zainul Mukson, S.Pd.I	Guru
8.	Anisa Nastiti, S.Pd.	Guru
9.	Etika Nur Cahyani, S.Pd.	Guru
10.	Edi Susanto	Guru
11.	Afyat Cahya Budi Eka Putra	Guru
12.	Anis Prasetyo	TU <sup>31</sup>

<sup>31</sup>Hasil Arsip Dokumen SLB-B Pertiwi Ponorogo, pada Selasa, 24 November 2020.

## 2. Respons Peserta Didik Penyandang Tunarungu dalam Menerima Bahasa Isyarat yang Disampaikan Guru

Respons merupakan sikap atau perilaku seseorang dalam menanggapi pesan yang disampaikan komunikator pada saat berlangsungnya komunikasi. Respons juga berarti umpan balik atau *feed back* yang memiliki peranan penting dalam proses komunikasi. Komunikator memberikan umpan balik yang menjadi penentu berlanjut atau berhentinya komunikasi. Dalam penelitian ini komunikator memberikan umpan balik yang beragam pada saat komunikasi.<sup>32</sup>

Umpan balik positif dapat berupa tanggapan atau reaksi komunikator yang dapat menyenangkan komunikator sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Sedangkan umpan balik negatif merupakan tanggapan atau reaksi komunikator yang membuat komunikator tidak senang. Umpan balik negatif ini menyebabkan komunikator tidak mau melanjutkan proses komunikasinya.<sup>33</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menemukan berbagai jenis respons atau tanggapan yang diberikan siswa SDLB-B Pertiwi dalam menerima simbol yang dikenalkan oleh guru. Respons tersebut berupa tanggapan positif dan negatif. Hasil observasi peneliti digambarkan sebagai berikut:

Peneliti melakukan observasi di kelas II dan III pada saat itu sedang berlangsung pelajaran ketrampilan. Guru mengatakan bahwa hari ini kita akan membuat bunga dengan disertai

---

<sup>32</sup>Hasil Observasi, pada Rabu 25 November 2020.

<sup>33</sup>Hasil Observasi, pada Selasa 24 November 2020.

isyarat. Guru mengenalkan bunga dengan bahasa isyarat. Siswa merespons dengan mengikuti apa yang diisyaratkan oleh guru. Guru meminta siswa untuk menulis di papan tulis (secara oral dan isyarat). Siswa merespons pesan yang disampaikan guru dengan cara mengacungkan tangan maju dan menuliskan kata bunga di papan tulis.<sup>34</sup>



Gambar 3.11 Respons Siswa Dalam Memahami Perintah Guru.<sup>35</sup>

Isyarat bunga dapat dijelaskan sebagai berikut tangan kanan B dengan jari-jari setengah terbuka tegak menghadap pengisyarat di depan dada. Digerakkan ke dekat hidung berakhir dengan jari-jari menguncup.<sup>36</sup>

Siswa memberikan respons berupa tanggapan positif yang dapat melanjutkan proses komunikasi ke tahap berikutnya. Tanggapan siswa tersebut juga mendapatkan respons positif oleh guru dengan cara sebagai berikut:

<sup>34</sup>Hasil Observasi, pada Rabu 25 November 2020.

<sup>35</sup>Ibid.

<sup>36</sup>Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, *Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia*,

Setelah siswa selesai menuliskan kata bunga di papan tulis guru memberikan respons dengan cara meneliti satu persatu kata bunga yang ditulis siswa. Guru melemparkan pertanyaan kepada semua siswa yang berada di ruang kelas apakah tulisannya benar seperti ini (dengan menggunakan komunikasi lisan dan bahasa isyarat). Semua siswa merespons dengan isyarat gelengan kepala yang berarti tidak dan anggukan kepala yang berarti membenarkan tulisan yang ada di papan tulis.<sup>37</sup>



Gambar 3.12 Siswa Menulis Kata Bunga Di Papan Tulis.<sup>38</sup>

Berdasarkan hasil observasi siswa kelas II dan III di atas maka dapat diketahui bahwa semua siswa memberikan respons dengan cara mengikuti isyarat yang diperagakan oleh guru. Ketika guru meminta siswa untuk menulis di papan tulis semua siswa merespons dengan cara mengacungkan tangan. Ketika guru memberikan pertanyaan tentang tulisan bunga yang benar semua siswa merespon dengan menganggukan kepala jika tulisan itu benar. Respons gelengan kepala ketika tulisan tersebut salah.<sup>39</sup>

<sup>37</sup>Hasil Observasi, pada Rabu 25 November 2020.

<sup>38</sup>Ibid.

<sup>39</sup>Ibid.

Pada saat mata pelajaran ketrampilan guru memberikan contoh cara membuat bunga dengan menggunakan plastik kepada semua siswa. Guru membuat bulatan kecil dari kapas kemudian diletakkan di ujung kawat yang sudah dipotong kecil. Selanjutnya guru membungkus kapas tersebut dengan menggunakan plastik berwarna yang berukuran kecil. Guru mengikat gulungan Kapas yang telah dibungkus. Kemudian awat dibungkus dengan menggunakan isolasi kerta. Guru telah membuat satu tangkai bunga selanjutnya guru meminta siswa untuk membuat bunga yang sama.<sup>40</sup>



Gambar 3.13 Guru Memberikan Contoh Membuat Bunga.<sup>41</sup>

Guru meminta siswa untuk membuat 10 bunga semua siswa kelas II dan III memberikan respons dengan cara mengikuti apa yang telah diperagakan oleh guru. Siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami penjelasan guru tentang proses pembuatan bunga. Terdapat siswa bernama Unzila Rizkqika Fataya

---

<sup>40</sup>Ibid.

<sup>41</sup>Ibid.

Zahwa yang memiliki pemahaman cepat dari teman lainnya. Unzila Rizkika Fataya Zahwa menjadi siswa pertama yang dapat menyelesaikan tugasnya.



Gambar 3.14 Siswa Membuat Bunga.<sup>42</sup>

Pada saat proses observasi terdapat satu siswa kelas II yang mengalami kebingungan kemudian memperhatikan peneliti. Peneliti menghampiri siswa tersebut dan mencoba mencairitahu yang terjadi. Siswa mengalami kesulitan membuat bunga. Peneliti mencoba memberikan bantuan dengan cara mengulangi apa yang telah diperagakan guru kepada siswa tersebut. Siswa tersebut kemudian merespons dengan mengambil peralatan yang dibutuhkan dan langsung membuat bunga.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup>Ibid.

<sup>43</sup>Ibid.



Gambar 3.15 Siswa Mengamati Pembuatan Bunga oleh Peneliti.<sup>44</sup>

Komunikasi akan terus berlanjut apabila komunikator dan komunikan sama-sama membangkitkan respons positif. Tanggapan positif menjadi salah satu tanda tercapainya kesepakatan makna antara pelaku komunikasi. Dalam penelitian ini, semua siswa dapat memahami simbol yang diberikan oleh guru dengan membangkitkan respons berupa sikap siswa mengikuti apa yang diperagakan atau diisyaratkan guru, anggukan kepala, dan isyarat faham. Afyat Cahya Budi Eka Putra selaku guru olahraga mengatakan “apabila siswa faham, mereka akan mengikuti isyarat yang saya peragakan bisa juga ditunjukkan dengan isyarat faham”.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup>Ibid.

<sup>45</sup>Hasil Wawancara, pada Selasa, 1 Desember 2020.



Gambar 3.16 Siswa Mengikuti Isyarat Yang Diberikan Guru.<sup>46</sup>

Hartanti menambahkan bahwa faham dan tidaknya siswa pada saat pengenalan isyarat ditunjukkan dengan respons yang diberikan siswa.<sup>47</sup> Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi pada siswa kelas II bernama Amelia Agustina Ramdhani. Amelia Agustina Ramdhani memberikan respons balik terhadap pesan yang disampaikan oleh guru. Ketika ia tidak memahami pesan yang disampaikan maka ia akan memberikan ekspresi wajah bingung.<sup>48</sup>

Peneliti juga melakukan pengamatan mengenai respons siswa dalam menerima simbol isyarat di kelas I SDLB-B Pertiwi. Hasil observasi tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

Guru kelas I mengenalkan kata jambu dan apel dengan menggunakan bahasa isyarat. Semua siswa dengan seponatan mengikuti gerakan yang diberikan oleh guru. Guru mengeja kata apel dengan ejaan yang diisyaratkan kemudian siswa kelas

<sup>46</sup>Hasil Observasi, pada Rabu, 25 November 2020.

<sup>47</sup>Hasil Wawancara, pada Rabu, 25 November 2020.

<sup>48</sup>Hasil Observasi, pada Rabu, 25 November 2020.

I menirukan ejaan kata apel dan jambu. Selanjutnya guru menuliskan kata apel dan jambu di papan tulis dan memita siswa untuk menulis kata tersebut di papan tulis. Guru memberikan isyarat dengan cara mengulurkan kapur kepada siswa. Siswa langsung merespons dengan cara mengambil kapur tulis dan maju ke depan.<sup>49</sup>



Gambar 3.17 Respons Siswa Mengikuti Isyarat Guru.<sup>50</sup>

Paparan data tersebut dikuatkan dengan penuturan yang diberikan Endang Sudarsih guru kelas I. Endang Sudarsih mengatakan sebagai berikut:

Ketika saya mengenalkan isyarat angka satu anak-anak akan mengikuti peraga saya. Akan tetapi jika anak tersebut tidak memahami mereka hanya diam tidak menirukan peraganya dan ketika diberi pertanyaan anak tersebut juga diam saja artinya mereka tidak memahaminya. Pada dasarnya sama seperti anak dengar akan tetapi karena anak tunarungu tidak dapat mendengar mereka hanya diam saja ketika diberikan visual baru mereka akan memahaminya.<sup>51</sup>

Peneliti juga melakukan pengamatan interaksi yang dilakukan oleh siswa dengan wali siswa sewaktu berada di sekolah. Interaksi

<sup>49</sup>Hasil Observasi, pada Senin, 23 November 2020.

<sup>50</sup>Hasil Observasi, pada Selasa, 24 November 2020.

<sup>51</sup>Hasil Observasi, pada Rabu, 25 November 2020.

tersebut terjalin antara kakek dengan cucunya yang bernama Afifah Nur Damia. Interaksi singkat tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Kakek Afifah menanyakan kamu kelas berapa dengan menggunakan gerak tubuh akan tetapi Afifah tidak menangkap pesan atau pertanyaan yang diberikan sang kakek. Kemudian Afifah merespons dengan memberikan gerak tubuh yang tidak terarah. Sang kakek terus mencoba menyainya dan mengulang gerak tubuh sebisanya, akan tetapi Afifah belum memahami setelah diulang beberapa kali. Afifah merespons dengan menarik masker yang dipakai sang kakek dan meminta kakek untuk mengulangi pertanyaannya. Sang kakek mengulangi pertanyaannya dan Afifah mengamati gerak bibir dan gestur kakak kemudian Afifah menjawab kelas II dengan menggunakan bahasa Isyarat.<sup>52</sup>

Afifah membagikan respons negatif ditunjukkan dengan gerak tubuh Afifah yang tidak terarah ketika menerima pesan. Peneliti mengamati pergerakan Afifah ketika menarik masker kakeknya disebabkan karena secara emosional Afifah mengalami kekesalan sebab Afifah tidak dapat menangkap pesan yang disampaikan. Peneliti mengamati tujuan Afifah menarik masker kakek untuk membaca mimik bibir sang kakek. Respons yang diberikan Afifah terbilang cukup agresif namun komunikator dapat meredam dengan membangkitkan respons yang positif. Sehingga Afifah selaku komunikan merespons kembali pertanyaan yang diberikan dengan cara menjawab kelas II dengan bahasa isyarat.<sup>53</sup>

Respons negatif lain ditunjukkan oleh M. Yaffi Erdika Pramudya siswa kelas I SDLB Pertiwi. Yaffi cenderung memberikan

---

<sup>52</sup>Hasil Observasi, pada Rabu, 25 November 2020.

<sup>53</sup>Ibid.

respons negatif ketika guru meminta Yaffi untuk menulis kata apel dan jambu di papan tulis. Respons Yaffi ditunjukkan dengan menolak kapur tulis yang diberikan oleh guru. komunikasi pun berhenti sampai penolakan yang diberikan oleh Yaffi.<sup>54</sup>



Gambar 3.18 Respons Negatif Siswa.<sup>55</sup>

Menurut keterangan Nenik Mei Marwanti respons yang diberikan siswa tunarungu dalam menerima materi pembelajaran tidak jauh berbeda dengan anak dengar lainnya.<sup>56</sup> Faham dan tidak fahamnya materi yang disampaikan oleh guru akan ditunjukkan dengan tingkah laku dan ekspresi yang dapat mewakili. Siswa juga terkadang melontarkan pertanyaan “apa ?” secara seponan.

Hal tersebut juga sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh Hartanti selaku wali kelas III. Ia menjelaskan bahwa ketika siswa tidak memahami pesan yang disampaikan oleh guru maka siswa akan

<sup>54</sup>Hasil Observasi, pada Selasa, 24 November 2020.

<sup>55</sup>Ibid.

<sup>56</sup>Hasil Wawancara, pada Selasa 1 Desember 2020.

memberikan respons perubahan emosional seperti marah, kesal, bingung, dan diam. Seperti perubahan sikap yang terjadi pada Azril Dani Saputra. Hartanti mengatakan “Kalau Azril tidak memahami, dia akan emosi atau marah karena tidak faham apa yang saya katakan.”<sup>57</sup>

### **3. Hambatan Komunikasi Guru dalam Mengenalkan Bahasa Isyarat kepada Peserta Didik Penyandang Tunarungu**

Setiap interaksi manusia yang melibatkan komunikasi tidak akan terlepas dari gangguan komunikasi. Gangguan atau *nois* dapat menyebabkan terjadinya kesalahan fahaman dalam menafsirkan pesan antara komunikator dengan komunikan. Gangguan komunikasi tersebut akan menimbulkan efek yang lebih besar sehingga dapat menghambat proses komunikasi. Akhirnya, pesan komunikator tidak akan tersampaikan dan diterima dengan baik oleh komunikan. Gangguan komunikasi ini dapat terjadi pada komunikator, media, maupun komunikannya.

Dalam penelitian ini hambatan komunikasi antara guru dan siswa tunarungu terletak pada guru selaku komunikator. Tidak semua guru dapat menguasai Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI). Terdapat 4 guru lulusan Pendidikan Luar Biasa (PLB) yang mengajar di SLB Pertiwi Ponorogo.<sup>58</sup> Guru SLB Pertiwi yang lainnya rata-rata lulusan kampus umum. Hal tersebut menjadi salah satu faktor

---

<sup>57</sup>Hasil Wawancara, pada Rabu, 25 November 2020.

<sup>58</sup>Hasil Wawancara, pada Senin, 23 November 2020.

penghambat komunikasi guru dalam mengenalkan bahasa isyarat pada saat proses pembelajaran.

Guru secara mandiri mempelajari bahasa isyarat untuk mengatasi keterbatasan kemampuan berbahasa isyarat mereka. Peneliti melakukan verifikasi data kepada salah satu guru yang dijadikan informan dalam penelitian ini. Hartanti menjelaskan sebagai berikut:

Semua guru yang sudah masuk SLB-B dituntut untuk bisa bahasa isyarat agar memudahkan dalam memberikan pemahaman kepada anak-anak. Kalau tidak bisa bahasa isyarat ya harus belajar sendiri sudah ada kamusnya. Secara tidak langsung perlahan guru akan bisa berbahasa isyarat karena sering berkomunikasi dengan siswa tunarungu.<sup>59</sup>

Guru mengalami kesulitan dalam mengingat bahasa isyarat yang akan disampaikan pada saat proses pembelajaran. Guru sesekali memberikan isyarat yang salah dalam mengenalkan benda kepada siswa tunarungu. Pemaparan tersebut berdasarkan pada hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas I SDLB Pertiwi Ponorogo. Adapun pengamatan tersebut digambarkan sebagai berikut:

Kesalahan isyarat tersebut terjadi pada kelas I SDLB Pertiwi. Endang Sudarsih selaku guru kelas I mengenalkan kata jambu dalam bentuk Isyarat. Endang Sudarsih memberikan isyarat jambu dengan menggenggam dan merapatkan telapak tangan di depan dada. Namun setelah akhir pembelajaran Endang Sudarsih membuka kamus SIBI dan mencari isyarat jambu ternyata isyarat yang diberikan tadi salah. Selanjutnya Endang Sudarsih menjelaskan bahwa isyarat tadi salah dan memperagakan isyarat jambu yang benar kepada siswa.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup>Hasil Wawancara, pada Rabu, 25 November 2020.

<sup>60</sup>Hasil Observasi, pada Selasa, 24 November 2020.



Gambar 3.19 Kesalahan Guru Memberikan Isyarat Jambu.<sup>61</sup>

Isyarat jambu dalam kamus SIBI digambarkan sebagai berikut tangan kanan X yang telungkup mengarah ke kiri dan menempel pada sudut pipi kanan, diputar ke atas depan.<sup>62</sup>



Gambar 3.20 Isyarat Jambu Yang Benar.<sup>63</sup>

Sedangkan kata apel dalam SIBI diisyaratkan seperti tangan kanan A yang tegak menghadap ke kiri dengan ibu jari menempel di bibir sebelah kanan, digerakkan lurus ke bawah.<sup>64</sup>

<sup>61</sup>Hasil Observasi, pada Selasa, 24 November 2020.

<sup>62</sup>Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, *Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia*, 41.

<sup>63</sup>Hasil Observasi, pada Selasa, 24 November 2020.

<sup>64</sup>Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, *Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia*,



Gambar 3.21 Bahasa Isyarat Apel.<sup>65</sup>

Hambatan komunikasi ini juga terdapat pada pesan yang disampaikan oleh komunikator. Pesan tidak semua memiliki isyarat dan dapat diisyaratkan. Seperti nama orang, cinta tanah air, penggambaran kata abstrak yang tidak memiliki bentuk dan isyarat. Permasalahan pesan simbol tersebut dapat menjadi penghambat proses komunikasi guru dengan siswa tunarungu. Guru dituntut untuk dapat menggambarkan atau mengisyaratkan semua kata demi proses pembelajaran siswa. Guru dalam memecahkan permasalahan tersebut dilakukan dengan mencari solusi secara mandiri.<sup>66</sup>

Endang Sudarsih pernah mengalami kesulitan saat memperkenalkan namanya kepada siswa tunarungu. Endang Sudarsih dalam memecahkan permasalahan tersebut menggunakan solusi sebagai berikut:

Tidak semua pesan itu dapat diisyaratkan seperti nama saya ibu Darsih karena tidak ada isyaratnya maka saya mengenalkan diri saya dengan ejaan yang diisyaratkan kepada anak-anak.

<sup>65</sup>Hasil Observasi, pada Selasa, 24 November 2020.

<sup>66</sup>Hasil Wawancara, pada Senin, 23 November 2020.

Hal ini dilakukan agar anak-anak dapat dengan mudah mengerti apa yang saya maksud.<sup>67</sup>

Peneliti mengamati hambatan komunikasi yang dilakukan guru dalam mengenalkan bahasa isyarat ini juga terjadi pada penguasaan bahasa siswa tunarungu. Sebab siswa tunarungu sebelum bergabung dengan SLB Pertiwi siswa tidak dikenalkan bahasa isyarat oleh orang tuanya. Hal tersebut sesuai penjelasan dari Endang Sudarsih bahwa “Siswa sebelum masuk SLB mereka tidak mengenal bahasa isyarat hal ini terjadi karena orang tua siswa yang tidak bisa berisyarat.”<sup>68</sup>

Hambatan komunikasi selanjutnya terletak pada penggunaan simbol. Simbol dapat dimaknai secara beragam sesuai sudut pandang, latar belakang sosial, budaya, pendidikan masing-masing orang yang mempersepsikan. Hambatan dalam menafsirkan pesan ini terjadi pada siswa kelas I SDLB-B Pertiwi Ponorogo. Guru meminta siswa untuk membuat 10 apel dengan menggunakan platisin.<sup>69</sup> Siswa yang bernama Aqila membuat 1 dan Satria baru membuat 2 bentuk kemudian berhenti. Guru menghampiri Aqila dan Satria kemudian menjelaskan kembali untuk membuat 10 bentuk apel. Berikut penjelasannya:

Ibu menyuruh membuat 10 apel, Aqila buat 9 bentuk apel lagi. Satria buat 8 bentuk apel lagi. Perintah tersebut diucapkan secara lisan dan menggunakan isyarat dengan menekankan

---

<sup>67</sup>Ibid.

<sup>68</sup>Ibid.

<sup>69</sup>Lilin mainan yang biasanya berwarna –warni yang dijadikan bahan membuat miniatur berbagai bentuk oleh anak-anak.

gerak bibir dan memberikan isyarat angka. Agar anak-anak dapat membaca gerak bibir guru dan mengetahui maksudnya.<sup>70</sup>

Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa perintah yang sama terhadap 2 orang yang berbeda dapat dimaknai secara beragam. Siswa menafsirkan simbol berdasarkan tingkat pemahamannya masing-masing. Komunikasi yang digunakan guru memainkan peranan yang penting untuk memecahkan hambatan komunikasi tersebut.

Hambatan penafsiran pesan ini disebabkan oleh komunikasi yang tidak mau memperhatikan pesan yang disampaikan oleh komunikator. Hambatan komunikasi ini juga dapat terjadi pada anak dengar. Jika salah satu pelaku komunikasi tidak memperhatikan pesan yang disampaikan maka proses komunikasi dapat terhambat.

Hambatan komunikasi tersebut juga terjadi pada siswa SDLB-B Pertiwi. Hartanti selaku guru di SLB tersebut memberikan keterangan sebagai berikut:

Sama kaya anak biasa, kalau kita sedang menerangkan materi ada anak yang tidak memperhatikan dan main sendiri. Ada juga yang berantem dengan teman samping bangkunya. Kemudian saya harus melerai mereka dan mengulangi penjelasan saya.<sup>71</sup>

Pernyataan yang diberikan Hartanti sesuai dengan penemuan yang peneliti peroleh sewaktu melakukan observasi di kelas III SDLB Pertiwi Ponorogo. Berikut pemaparan kejadian di kelas III:

---

<sup>70</sup>Hasil Observasi, pada Selasa, 24 November 2020.

<sup>71</sup>Hasil Wawancara, pada Rabu, 25 November 2020.

Terdapat dua anak yang mengacungkan tangannya lalu maju ketika diminta guru untuk menulis bunga di papan tulis. Ketika guru sedang mengoreksi kata yang dituliskan Azril. Secara tiba-tiba Ramdhan menghampiri meja teman yang berada di depannya. Kemudian Ramdhan bertengkar dengan temannya, guru ketrampilanpun berteriak dan langsung melerainya.<sup>72</sup>

Hambatan ini juga terjadi di kelas I SLB Pertiwi. Berikut gambaran kejadiannya:

Ketika guru mengenalkan materi kepada semua peserta kelas I SDLB. Terdapat satu siswa yang tidak memperhatikan materi yang diberikan guru. Siswa tersebut bernama Yaffi. Yaffi sedang asyik bermain sendiri tanpa memperhatikan perkataan guru. Guru memanggil nama Yaffi dengan keras, karena Yaffi masih memiliki sisa pendengaran Yaffi menoleh untuk memperhatikan guru.<sup>73</sup>

Hasil observasi peneliti diperkuat dengan keterangan yang diberikan oleh Endang Sudarsih wali kelas I. Endang Sudarsih mengatakan bahwa “Yaffi ini anaknya agak sedikit susah terlalu banyak main, tapi sebenarnya Yaffi ini pintar”.<sup>74</sup>

Untuk membuktikan keterangan yang diberikan Endang Sudarsih peneliti mencoba berkomunikasi dengan Yaffi dengan mengajaknya berhitung secara isyarat dan oral. Yaffi dapat mengikuti dan berhitung 1 – 10. Peneliti juga mencoba memanggil Yaffi dari arah belakang dekat telinga kemudian Yaffi menoleh sambil mengatakan apa dengan menekankan mimik bibir.

Hambatan ini juga dapat terjadi ketika komunikan atau penerima pesan tidak dapat menerjemahkan pesan yang disampaikan

---

<sup>72</sup>Hasil Observasi, pada Rabu, 25 November 2020.

<sup>73</sup>Hasil Observasi, pada Selasa, 24 November 2020.

<sup>74</sup>Hasil Wawancara, pada Selasa, 24 November 2020.

oleh komunikator. Komunikator tidak dapat memahami maksud dari pesan yang diberikan oleh pengirim pesan. Hambatan ini terjadi kepada siswa kelas III yang bernama Varel Sandrya. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan hambatan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Ketika Varel diperintahkan oleh guru untuk menulis kata “bunga” di papan tulis. Varel menulis kata “bunga tanpa huruf a” kemudian sang guru memberi tahu bahwa tulisan tersebut salah. Guru melanjutkan dengan menunjukkan huruf a dengan menggunakan bahasa isyarat. Namun Varel tidak dapat memahami isyarat yang diberikan oleh guru dan Varel tidak dapat memperbaiki tulisannya dengan menambah huruf “a”. Selanjutnya guru mengenalkan huruf “a” kepada semua siswa dengan mengambil salah satu contoh tulisan bunga yang benar yang telah diselesaikan oleh siswa.<sup>75</sup>

Hambatan komunikasi ini juga terletak pada kesehatan yang dimiliki oleh komunikator. Komunikator dalam penelitian ini memiliki gangguan fisik yaitu berupa gangguan pendengaran dan gangguan berbicara secara lisan. Kondisi ini menjadi faktor penghambat proses pembelajaran. Gangguan fisik berupa gangguan pendengaran menyebabkan proses pembelajaran berlangsung lebih lama dari pada siswa umumnya. Guru menyampaikan materi kepada siswa secara berulang-ulang agar memberkecil kesalahan dalam proses pembelajaran.

Hartanti selaku wali kelas II memaparkan bahwa kondisi pendengaran siswa merupakan faktor penghambat terbesar pada saat

---

<sup>75</sup>Hasil Observasi, pada Rabu, 25 November 2020.

proses pembelajaran. “Kalau mengajari anak normal satu hari akan paham, kalau ini butuh berhari-hari dan diulang-ulang”.<sup>76</sup>

Senada dengan yang disampaikan oleh Endang Sudarsih kepala sekolah SLB Pertiwi Ponorogo. Kepala sekolah tersebut mengatakan sebagai berikut:

Hambatan komunikasinya yaitu terletak pada ucapannya. karena mereka tidak bisa mendengar jadi mereka sulit untuk berbicara. Mereka bisa berteriak cuman tidak terarah. Mereka mengetahui bentuk meja tapi tidak tahu namanya. Pembelajarannya lama satu hari kadang hanya bisa mengenalkan 2 kata baru saja.<sup>77</sup>

Hambatan komunikasi lainnya terletak pada penggunaan simbol yang memiliki arti beragam. Seperti kata-kata abstrak yang tidak dapat digambarkan. Hambatan ini terjadi pada saat proses pembelajaran yang dialami oleh guru kelas II. Dalam proses pembelajaran Nenek Mei Marwanti mengalami kesulitan dalam mengungkapkan dan mengisyaratkan kata abstrak seperti permusyawaratan yang tidak dapat diisyaratkan. Namun untuk mengatasi permasalahan tersebut Nenek Mei Marwanti mengungkapkan kata tersebut dengan menggunakan abjad isyarat.<sup>78</sup>

Ada kata-kata yang sulit diungkapkan, kalau di pelajaran pancasila itu ada kata permusyawaratan. Sulit untuk diisyaratkan biasanya saya mengantisipasinya dengan cara mengeja kalimat tersebut dengan menggunakan ejaan yang diisyaratkan. Meski sulit tapi itu cukup membantu dalam memberikan pemahaman kepada siswa.<sup>79</sup>

---

<sup>76</sup>Hasil Wawancara, pada Rabu, 25 November 2020.

<sup>77</sup>Hasil Wawancara, pada Senin, 23 November 2020.

<sup>78</sup>Hasil Observasi, pada Selasa, 1 Desember 2020.

<sup>79</sup>Hasil Wawancara, pada Selasa, 1 Desember 2020.

Adanya berbagai hambatan komunikasi yang dialami oleh guru dapat menyebabkan terganggunya proses pembelajaran. Guru diharuskan menyelesaikan permasalahan komunikasi tersebut secara kreatif dan mandiri. Guna terwujudnya pembelajaran yang efektif dan dinamis.





## **BAB IV**

### **ANALISIS KOMUNIKASI GURU DAN PESERTA DIDIK PENYANDANG TUNARUNGU DALAM MENGENALKAN BAHASA ISYARAT**

#### **A. Cara Komunikasi Guru dalam Mengenalkan Bahasa Isyarat Kepada Peserta Didik Penyandang Tunarungu**

Dari paparan data yang telah peneliti uraikan di bab sebelumnya, diketahui bahwa cara komunikasi yang dilakukan guru dalam mengenalkan bahasa isyarat kepada peserta didik penyandang tunarungu menggunakan jenis komunikasi total. Komunikasi total adalah suatu sistem komunikasi yang menggabungkan antara komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi total ini bertujuan untuk mengungkapkan bahasa yang digunakan oleh masyarakat dengan berbagai cara meliputi bicara, membaca ujaran, isyarat, ejaan jari, membaca, dan menulis.<sup>1</sup>

Komunikasi total digunakan sebagai cara dan metode berkomunikasi dari oleh dan untuk anak tunarungu agar membentuk kesatuan makna yang lebih lengkap dan utuh. Guru menggunakan komunikasi total dalam mengenalkan bahasa isyarat dengan melibatkan berbagai media baik lisan, tulisan, dan gambar yang dilakukan secara ekspresif dan reseptif.<sup>2</sup>

Komunikasi total merupakan suatu pendekatan filosofis dalam pendidikan anak tunarungu. Kebebasan memilih dan menggunakan bentuk

---

<sup>1</sup>Dimy Mulyana, "Jurnal Pendidikan Khusus Kemampuan Pragmatik Anak Tunarungu Melalui Penerapan Metode Komunikasi Total", (Skripsi, Universitas Negeri Surabaya, 2019). 3.

<sup>2</sup>Ibid.

serta cara berbahasa nampak menonjol dalam komunikasi total. Pendidikan anak tunarungu menggunakan dua jenis pendekatan utama, yaitu: oral murni atau komunikasi verbal yang melibatkan isyarat, ejaan jari pada saat komunikasi secara oral. Manfaat utama dari komunikasi total adalah untuk memberikan dorongan pada anak tunarungu agar dapat menumbuhkan kemampuan berbahasa sedini mungkin untuk memenuhi kebutuhan berdasarkan pada ketrampilan masing-masing anak tunarungu.

Penggunaan komunikasi total ini diharapkan anak tunarungu dapat merealisasikan eksistensi dirinya dan mencapai taraf komunikasi yang setara dengan anak-anak normal untuk menuju kearah kehidupan yang wajar. Pendekatan ini dilakukan dengan memperkecil hambatan-hambatan yang dialami anak melalui komunikasi. Menggunakan cara dengan mengembangkan apa saja yang ada pada dirinya, yang dapat dimanfaatkan sebagai wahana komunikasi.<sup>3</sup>

Berikut pemaparan komunikasi total guru dalam mengenalkan bahasa isyarat kepada peserta didik penyandang tunarungu di SLB Pertiwi Ponorogo dengan perpaduan komunikasi verbal dan nonverbal sebagai berikut:

#### 1. Komunikasi Verbal

Komunikasi yang terjalin antara guru dengan siswa tunarungu dalam mengenalkan bahasa isyarat di SLB Pertiwi Ponorogo salah satunya menggunakan komunikasi verbal. Komunikasi verbal tersebut

---

<sup>3</sup>Suparno, "Pendekatan Komunikasi Total Bagi Anak Tunarungu", *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Vol. 3, No. 3, 1989. 58 – 59.

meliputi komunikasi lisan, dan tulisan. Penggunaan komunikasi ini bertujuan untuk mengoptimalkan sisa pendengaran dan melatih siswa untuk berkomunikasi secara lisan.<sup>4</sup>

Penggunaan komunikasi verbal ini merupakan strategi yang dipakai oleh guru dalam meningkatkan ketrampilan berbahasa siswa. Strategi ini digunakan agar siswa tunarungu tidak hanya menguasai bahasa isyarat melainkan dapat menggunakan bahasa sebagai simbol verbal. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Berelson dan A. Steiner yang telah peneliti paparkan pada bab II. Berelson dan A. Steiner mengungkapkan bahwa komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, ketrampilan dan sebagainya dengan menggunakan simbol – simbol seperti kata – kata, gambar, grafik, dan angka. Tindakan atau transmisi itulah yang disebut sebagai komunikasi.<sup>5</sup>

Komunikasi yang dilakukan guru dalam mengenalkan bahasa isyarat ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Raymond S. Ross bahwa komunikasi adalah aktifitas menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari fikirannya yang serupa dengan yang dimaksud oleh komunikator.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Hasil Observasi, pada tanggal 23-25 November 2020.

<sup>5</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 68.

<sup>6</sup>*Ibid.*, 69.

## 2. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal yang digunakan guru SLB Pertiwi Ponorogo dalam mengenalkan bahasa isyarat memiliki peran yang dominan pada saat berlangsungnya komunikasi. Pembelajaran siswa tunarungu mengutamakan media visual sebagai penunjang pemahaman mereka. Guru menggunakan media visual seperti alat peraga dan gambar dalam mengenalkan bahasa kepada siswa SLB Pertiwi Ponorogo.<sup>7</sup>

Media visual ini digunakan untuk mengantisipasi terjadinya kegagalan komunikasi secara lisan yang digunakan oleh guru. Siswa tunarungu akan lebih cepat memahami apabila diekspresikan melalui media visual. Siswa tunarungu dapat mengoptimalkan penglihatan dari pada indra pendengarannya. Media visual ini akan membantu komunikasi guru SLB Pertiwi Ponorogo pada saat pembelajaran. Sehingga guru dapat menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Vederver et.al mengemukakan 6 bentuk teori komunikasi nonverbal seperti yang telah peneliti paparkan di bab II. Dalam penelitian ini, guru SLB-B Pertiwi Ponorogo menggunakan bentuk komunikasi nonverbal yang berjenis kinesik dan paralanguange.

---

<sup>7</sup>Hasil Observasi, pada tanggal 23-25 November 2020.

Kinesik merupakan studi tentang gerakan tubuh yang digunakan dalam komunikasi.<sup>8</sup>

Klasifikasi pesan nonverbal yang berjenis kinesik dalam penelitian ini meliputi kontak mata, ekspresi wajah, gerak isyarat atau *gesture* yang digunakan guru pada saat pengenalan bahasa isyarat kepada siswa tunarungu di SLB Pertiwi Ponorogo. Berikut masing-masing penjelasannya:

a. Kinesik

1) Kontak mata atau tatapan mata

Guru dapat mengekspresikan perasaannya dan mengendalikan komunikasi pada saat komunikasi melalui tatapan mata. Dalam aktifitas komunikasi kontak mata guru SLB Pertiwi Ponorogo dalam mengenalkan bahasa isyarat memiliki fungsi sebagai pengatur dan mengungkapkan ekspresi. Seperti yang dikemukakan oleh Deddy Mulyana bahwa kontak mata berfungsi sebagai pengatur dan ekspresif.

Kontak mata sebagai pengatur, yaitu untuk memberitahu kepada orang lain bahwa komunikator akan melakukan hubungan dengan komunikasi atau malah akan menghindarinya. Fungsi ekspresif, untuk memberitahu kepada komunikasi bagaimana perasaan komunikator terhadapnya.<sup>9</sup>

Kontak mata yang dilakukan guru SLB Pertiwi Ponorogo

---

<sup>8</sup>Tito Edi Priandono, *Komunikasi Keberagaman* (Bandung: Rosdakarya, 2016), 184.

<sup>9</sup>Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, 373.

kepada peserta didik penyandang tunarungu mengandung kedua dari fungsi tersebut.

## 2) Ekspresi wajah

Ekspresi wajah seperti tersenyum, semangat, sedih, gembira, marah selalu digunakan guru SLB Pertiwi Ponorogo ketika sedang berkomunikasi dengan siswa. Penggunaan ekspresi wajah ini dilakukan agar siswa memahami kondisi guru pada saat proses penyampaian pesan. Ekspresi wajah ini digunakan agar komunikasi yang terjalin lebih ekspresif.<sup>10</sup>

## 3) Gerak isyarat atau *gesture*

Gerak isyarat merupakan gerakan tangan, lengan dan jari-jari yang digunakan untuk menjelaskan atau untuk menegaskan sebuah pesan.<sup>11</sup> Guru SLB Pertiwi Ponorogo selalu menggunakan gerak isyarat sewaktu berkomunikasi dengan penyandang tunarungu. *Gesture* dalam aktifitas komunikasi yang dilakukan guru lebih difokuskan pada penekanan gerak bibir pada saat berbicara. Penekanan bibir ini dilakukan agar siswa tunarungu dapat membaca mimik bibir untuk memahami pesan yang disampaikan.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Ahmad Sultra Rustan Nurhakki Hakiki, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Deepublis Group Penerbit CV Budi Utama, 2017), 96.

<sup>11</sup>Ibid.

<sup>12</sup>Hasil Observasi, pada tanggal 24-25 November 2020.

b. Paralanguange

Paralanguange adalah penggunaan intonasi suara berupa tinggi rendah suara, kecepatan berbicara, irama, batuk, tertawa.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini, guru memainkan intonasi suara untuk mengekspresikan emosinya pada saat berkomunikasi dengan siswa tunarungu. Seperti intonasi teriak, marah, gembira, sedih, kesal yang digunakan bersamaan dengan ekspresi wajah guru.

Penggunaan paralanguange ini bertujuan untuk melatih siswa pendengaran yang masih dimiliki siswa tunarungu di SLB Pertiwi Ponorogo.<sup>14</sup> Kondisi tingkat ketunarungan masing-masing siswa di setiap kelas memiliki perbedaan.<sup>15</sup> Penggunaan pesan intonasi suara guru akan diterima siswa yang masih memiliki siswa pendengaran. Penggunaan intonasi suara dapat memperkuat pesan yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan teori komunikasi nonverbal yang dikemukakan oleh Deddy Mulyana perilaku nonverbal memiliki fungsi sebagai pengulang perilaku verbal, memperteguh atau melengkapi perilaku verbal, pengganti perilaku verbal, perilaku nonverbal dapat meregulasi perilaku verbal, perilaku nonverbal dapat membantah perilaku verbal.<sup>16</sup> Pada penelitian ini perilaku nonverbal guru SLB Pertiwi Ponorogo

---

<sup>13</sup>Hakiki, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 91.

<sup>14</sup>Hasil observasi, pada tanggal 24-25 November 2020.

<sup>15</sup>Ibid.

<sup>16</sup>Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, 349-350.

dalam mengenalkan bahasa isyarat berfungsi untuk mengulangi, memperteguh, dan meregulasi perilaku verbal.

Dari perpaduan antara komunikasi verbal dan nonverbal menghasilkan sebuah komunikasi total. komunikasi total merupakan komunikasi yang cocok diterapkan pada siswa tunarungu. Komunikasi ini dipakai pada waktu yang bersamaan ketika proses pembelajaran. Komunikasi total yang digunakan guru pada saat proses pembelajaran dapat digambarkan sebagai berikut:

Guru mengenalkan isyarat seperti bahasa isyarat apel, jambu, dan bunga kepada siswa tunarungu dengan menggunakan komunikasi total. Pertama guru mempertlihatkan gambar apel dan jambu. Guru mengenalkan gambar tersebut dengan mengatakan “apel dan jambu” secara lisan dengan menekankan mimik bibir. Diikuti dengan gerakan tangan yang mengisyaratkan kata apel dan jambu. Guru selanjutnya mengenalkan kata apel dan jambu ke dalam bentuk tulisan.<sup>17</sup>

Komunikasi total yang digunakan guru dalam mengenalkan bahasa isyarat ini telah sesuai dengan tahapan dalam penggunaan komunikasi total. Tahap pertama yaitu tahap permulaan pada tahap ini guru tidak menuntut siswa untuk dapat berbicara, melainkan untuk dapat menggerakkan mulutnya atau bertutur kata saat berisyarat. Pada tahap kedua yaitu tahap penggabungan, siswa tunarungu dituntut untuk dapat menggabungkan isyarat dengan berbicara.

---

<sup>17</sup>Hasil Observasi, pada Selasa, 24 November 2020.

Strategi penggunaan komunikasi total dalam penelitian ini telah sesuai dengan teori yang peneliti jelaskan pada bab II. Pada saat pengenalan bahasa isyarat guru mengenalkan kata dan isyarat dasar pada tingkat kelas terkecil yaitu kelas I SDLB-B Pertiwi. Selanjutnya, guru mulai mengenalkan kalimat sesuai tatanan dalam bahasa Indonesia pada tingkat kelas berikutnya seperti kelas II dan III.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan dua konteks komunikasi yang digunakan guru dengan siswa. Konteks komunikasi tersebut adalah komunikasi kelompok dan komunikasi interpersonal. Komunikasi kelompok biasanya merujuk pada kelompok kecil (*small group communication*), jadi komunikasi ini bersifat tatap muka.<sup>18</sup> Komunikasi kelompok dengan sendirinya melibatkan komunikasi interpersonal, karena itu kebanyakan teori komunikasi interpersonal berlaku juga pada komunikasi kelompok.<sup>19</sup> Dalam komunikasi kelompok memungkinkan setiap peserta menanggapi langsung terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator.<sup>20</sup> Komunikasi kelompok digunakan guru SLB Pertiwi Ponorogo sewaktu mengenalkan bahasa isyarat kepada semua siswa di kelas.<sup>21</sup> Guru dapat melihat langsung tanggapan yang diberikan oleh siswa pada saat pengenalan isyarat sehingga guru dapat menentukan komunikasi selanjutnya.

---

<sup>18</sup>Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, 82.

<sup>19</sup>Ibid., 82.

<sup>20</sup>Ibid., 81.

<sup>21</sup>Hasil Observasi, pada Selasa, 24 November 2020.

Menurut Deddy Mulyana yang dikutip oleh Suranto Aw mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi anatara dua orang secara langsung atau tatap muka memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal.<sup>22</sup> Komunikasi interpersonal digunakan guru saat mengenalkan materi kepada masing-masing siswa secara *face to face*.<sup>23</sup> Sebab, siswa memiliki kemampuan yang berbeda sehingga diperlukan komunikasi yang lebih personal untuk dapat memberikan pemahaman kepada siswa tunarungu.

Komunikasi interpersonal bersifat dinamis yaitu melibatkan beberapa proses tentang bagaimana suatu hubungan dimulai, bagaimana mempertahankan hubungan, serta mengapa suatu hubungan mengalami keretakan. Komunikasi interpersonal memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Pesan dikemas dalam bentuk verbal dan nonverbal yang berorientasi pada isi dan hubungan.
- b. Perilaku verbal dan nonverbal memiliki karakteristik khusus yaitu perilaku spontan berupa perilaku yang dilakukan atas desakan emosi, kebiasaan karena dipelajari, dilakukan secara sadar.<sup>24</sup>
- c. Mengandung umpan balik, umpan balik ini bersifat segera karena interaksi dan koherensi saling mempengaruhi secara teratur sesuai dengan isi pesan yang diterima.

---

<sup>22</sup>Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 3.

<sup>23</sup>Hasil Observasi, pada Selasa, 24 November 2020.

<sup>24</sup>Nurhakiki, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 69.

- d. Interaktif baik sebagai penyampai pesan atau penerima pesan.
- e. Kedua pihak saling mengubah, menebar inspirasi, semangat, dan dorongan untuk mengubah pemikiran, perasaan, dan sikap sesuai dengan topik yang dibahas bersama.<sup>25</sup>

Penggunaan konteks komunikasi kelompok dan interpersonal secara tidak langsung termasuk ke dalam jenis komunikasi nonverbal. Konteks komunikasi tersebut terletak pada penggunaan jarak dalam komunikasi. Berdasarkan hasil observasi selama proses penelitian guru SLB Pertiwi Ponorogo menggunakan konteks komunikasi kelompok dengan siswa tunarungu sekitar 7 langkah kaki dari tempat duduk masing-masing siswa. Konteks komunikasi interpersonal yang dilakukan guru berjarak 1 langkah kaki atau tepat di hadapan siswa.<sup>26</sup> Penggunaan jarak ini menggambarkan kedekatan secara emosional antara guru dengan siswa tunarungu.

#### **B. Respons Peserta Didik dalam Menerima Bahasa Isyarat yang Disampaikan Guru**

Komunikasi yang terjalin antara guru dengan siswa tunarungu melibatkan interaksi dua arah. Tampak siswa memberikan *feed back* berupa tanggapan dalam menerima simbol isyarat yang disampaikan oleh guru. Dalam Interaksi tersebut terjadi pertukaran peran antara komunikator dengan komunikan. Guru dapat memainkan peran sebagai komunikator

---

<sup>25</sup>Ibid., 70.

<sup>26</sup>Hasil Observasi, pada tanggal 24-25 November 2020.

sekaligus berkomunikasi apabila siswa membangkitkan respons. Peran siswa sebagai komunikator dalam waktu yang bersamaan dapat berubah menjadi komunikan. Peran komunikator dan komunikan bersifat dinamis, artinya kedudukan komunikator dan komunikan dapat saling berganti.<sup>27</sup>

Dalam penelitian ini, siswa selaku komunikator menunjukkan respons yang beragam. Tanggapan siswa berupa respons positif dan negatif terhadap pesan yang disampaikan oleh guru. Respons yang diberikan siswa dalam interaksi tersebut jika ditinjau dari teori interaksionalisme simbolik akan melibatkan tiga konsep pemikiran George Herbert Mead yaitu adanya *society* (masyarakat), *self* (diri), *mind* (pikiran), berikut analisis dari masing-masing konsep:

#### 1. *Society* (Masyarakat)

Dalam hubungan komunikasi yang dilakukan guru jika ditinjau dari konsep pemikiran yang pertama telah melibatkan adanya interaksi dengan masyarakat. Peneliti menggambarkan interaksi tersebut terjadi pada kelompok kecil. Interaksi yang dilakukan guru terjadi di lingkungan sekolah yaitu di ruang kelas antara guru dengan siswa tunarungu. Guru mengenalkan dan membetuk konsep makna terhadap bahasa isyarat yang disampaikan kepada siswa tunarungu. Interaksi sosial tersebut melibatkan hubungan tiga pihak yaitu adanya isyarat awal, Tanggapan, dan hasil dalam mengenalkan bahasa isyarat:

---

<sup>27</sup>Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2012), 61.

a. Guru Mengenalkan Isyarat Jambu dan apel

1) Isyarat awal (*gesture*), guru memberikan isyarat jambu dan apel kepada siswa. Gerak tubuh tersebut diperagakan bersamaan dengan diucapkannya kata “jambu dan apel”. Bahasa isyarat jambu dan apel dapat dilihat pada paparan data di bab III poin C tentang hambatan komunikasi guru dalam mengenalkan bahasa isyarat kepada peserta didik penyandang tunarungu.

2) Tanggapan (*Respons*), siswa merespons dengan mengikuti apa yang telah diperagakan oleh guru. Siswa juga mengucapkan kata “jambu” namun lebih terdengar seperti kata “bambu” dan kata “apel” hanya terdengar kata belakang yang berbunyi “pel” saat diucapkan oleh anak tunarungu.<sup>28</sup>

3) Hasil, jika dilihat dari respons yang diberikan berarti siswa dapat memahami bahwa isyarat yang disampaikan oleh guru memiliki makna jambu dan apel.

Dari hasil interaksi tersebut telah sesuai dengan konsep makna dalam interaksionalisme simbolik. Makna adalah hasil komunikasi dan interaksi antara komunikator dengan orang lain. Aktifitas pemberian makna terhadap simbol dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial pelaku komunikasi.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup>Hasil Observasi, pada Senin, 23 November 2020.

<sup>29</sup>Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana, 2013), 228.

## 2. *Self* (Diri)

Interaksi yang terjalin antara guru dengan siswa tunarungu akan melibatkan konsep diri bagaimana guru selaku komunikator akan menginterpretasikan respons yang diberikan siswa dalam menanggapi pesan yang disampaikan. Dalam konsep ini guru sebagai komunikator akan mengambil peran menjadi pendengar terhadap pesan yang disampaikan oleh dirinya sendiri.

Guru mencoba melihat bagaimana ia mengenalkan simbol isyarat dari perspektif siswa apakah isyarat tersebut dapat dimengerti oleh dirinya sendiri. Menurut George Herbert Mead komunikator dapat membayangkan bagaimana rasanya menerima pesannya sendiri sehingga dapat berempati terhadap pendengar dan mengambil peran pendengar.<sup>30</sup>

## 3. *Mind* (Pikiran)

Dari dua konsep teori George Herbert Mead yang telah peneliti paparkan maka kedua konsep tersebut memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. Sehingga dapat mempengaruhi konsep pemikiran yang terakhir yaitu *Mind* (pikiran). Adanya interaksi sosial dan konsep diri yang telah dilakukan guru dan siswa tunarungu akan mempengaruhi pikiran mereka dalam membentuk makna.

Interpretasi dan cara berpikir yang dilakukan guru terhadap respons siswa tunarungu akan membuat guru mengetahui makna

---

<sup>30</sup>Ibid.

terhadap tindakan atau respons siswa. Guru akan mengetahui tingkat pemahaman siswa mengenai bahasa isyarat berdasarkan pada respons yang diberikan siswa. Siswa juga akan mengalami proses berpikir dalam menerjemahkan simbol isyarat yang disampaikan oleh guru sehingga akan menentukan respons yang diberikan oleh siswa.

Konsep diri dan pikiran yang dikemukakan oleh Mead pada dasarnya saling berkaitan pada saat pembentukan pesan. Kedua konsep tersebut terjadi pada masing-masing diri komunikator dan komunikan yang dapat terjadi ketika sedang melakukan interaksi. Dalam penelitian ini ketiga konsep pemikiran George Herbert Mead terjadi pada interaksi antara guru dan siswa tunarungu pada saat pengenalan bahasa isyarat.

Interaksi simbolik adalah segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari satu benda atau lambang simbol melalui proses komunikasi baik sebagai pesan verbal maupun perilaku nonverbal.<sup>31</sup> Komunikasi yang dilakukan guru kepada peserta didik penyandang tunarungu ditinjau dari teori interaksionalisme simbolik telah sesuai dengan tujuan dari teori ini. Teori interaksionalisme simbolik memiliki tujuan akhir untuk memaknai lambang atau simbol tersebut berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah tertentu.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup>Edison Hutapea, "Identitas Diri Melalui Simbol – Simbol Komunikasi (Studi Interaksionalisme Simbolik Komunitas Pemakai Narkoba di DKI Jakarta)," *Bricolage* (Vol.2 No. 1), 5.

<sup>32</sup>Marissan, *Teori Komunikasi Massa*, 224.

Jadi dalam interaksi pembelajaran ini sudah terjadi kesepakatan makna antara guru dan siswa tunarungu mengenai isyarat yang disampaikan. Kesepakatan makna dapat dilihat dari respons yang diberikan siswa pada saat pengenalan bahasa isyarat yang dilakukan guru. Kesepakatan makna ini jika ditinjau dari teori komunikasi yang dikemukakan oleh Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid memberikan tanda bahwa komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa tunarungu telah memiliki pengertian mendalam terhadap isyarat yang disampaikan.

Teori Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana terdapat dua orang atau lebih melakukan pertukaran informasi antara satu dengan yang lain sehingga terjadi pengertian yang mendalam. Teori komunikasi tersebut dapat disimpulkan bahwa pada saat komunikasi harus terjadi kesamaan pengertian antara pelaku komunikasi.<sup>33</sup>

Kesepakatan makna antara guru selaku komunikator dengan siswa sebagai komunikan tersebut sesuai dengan konsep makna denotatif yang dikemukakan oleh Alex Sobur. Makna denotatif adalah makna konseptual, makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki sebuah leksan.<sup>34</sup> Jadi isyarat yang dikenalkan oleh guru SLB Pertiwi Ponorogo memiliki makna apel dan jambu. Makna tersebut merupakan makna kata dasar yang tidak mengandung makna atau perasaan tambahan.

---

<sup>33</sup>Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik* (Jakarta: Graha Ilmu, 2009),31.

<sup>34</sup>Azizah Dewi Arini, "Bentuk, Makna, Dan Fungsi Bahasa Tulis Media Sosial sebagai Alat Komunikasi dan Interaksi pada Internet", *Jurnal Skriptorium*, Vol. 2, No. 1,38.

Paparan data tersebut merupakan respons positif yang diberikan siswa tunarungu dalam menerima simbol isyarat. Siswa menunjukkan respons positif dengan mengikuti isyarat yang diperagakan oleh guru. peneliti menyimpulkan dari hasil wawancara yang dilakukan kepada guru SLB Pertiwi Ponorogo secara keseluruhan respons negatif siswa tunarungu ditunjukkan dengan adanya perubahan emosional seperti marah, kesal, bingung, diam, bahkan adanya penolakan dari siswa.<sup>35</sup>

Kasus lain terjadi pada siswa kelas I yang bernama M. Yaffi Erdika Pramudya. Yaffi cenderung memberikan respons negatif dengan cara menolak kapur tulis yang diberikan guru untuk menuliskan kata di papan tulis. Komunikasi yang dibangun guru kepada Yaffi berhenti sampai respons penolakan tersebut.<sup>36</sup>

Jika dihubungkan dengan teori respons yang diungkapkan oleh Marhaeni Fajar bahwa umpan balik memainkan peranan yang penting. Umpan balik akan menentukan berlanjut atau berhentinya komunikasi.<sup>37</sup> Umpan balik yang diberikan Yaffi merupakan bukti berhentinya komunikasi dapat ditentukan dari respons negatif yang diberikan oleh komunikannya.

---

<sup>35</sup>Hasil Observasi, pada Tanggal 24-25 November 2020.

<sup>36</sup>Hasil Observasi, pada Selasa, 24 November 2020.

<sup>37</sup>Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, 59.

### **C. Hambatan Komunikasi Guru dalam Mengenalkan Bahasa Isyarat kepada Peserta Didik Penyandang Tunarungu**

Dari paparan data yang telah peneliti uraikan di bab sebelumnya, diketahui bahwa terdapat hambatan komunikasi yang dilakukan guru dalam mengenalkan bahasa isyarat kepada peserta didik penyandang tunarungu. Berikut hambatan yang terjadi pada saat berlangsungnya proses komunikasi guru dengan siswa tunarungu ditinjau dari teori hambatan komunikasi:

#### 1. Hambatan dari Proses Komunikasi

##### a. Hambatan pada Pengirim Pesan atau Komunikator

Hambatan ini terjadi pada komunikator selaku pengirim pesan, terjadinya hambatan komunikasi ini disebabkan karena kurangnya kemampuan guru dalam menguasai bahasa isyarat atau ejaan yang diisyaratkan.<sup>38</sup> Kelemahan guru dalam mengingat setiap bahasa yang diisyaratkan juga menjadi salah satu hambatan dari proses komunikasi.<sup>39</sup>

Hal tersebut berdampak pada guru yang tidak dapat mengenkodingkan gagasan, ide, informasi menjadi sebuah pesan yang dapat disampaikan kepada komunikan. Komunikator tidak dapat memformulasikan pikiran dan perasaanya kedalam lambang atau bahasa yang akan dimengerti oleh komunikan. Hambatan

---

<sup>38</sup>Hasil Wawancara, pada Senin, 23 November 2020.

<sup>39</sup>Hasil Observasi, pada Selasa, 24 November 2020.

tersebut dapat diatasi oleh guru dengan cara melatih ketrampilan berbahasa isyarat secara mandiri.

b. Hambatan dalam Penyandian atau Simbol Pesan

Pesan yang disampaikan oleh komunikator tidak semua memiliki isyarat dan dapat diisyaratkan. Seperti nama orang, kalimat yang berbentuk panjang, dan kata abstrak. Permasalahan pesan simbol tersebut dapat menjadi penghambat proses komunikasi antara guru dengan siswa tunarungu. Solusi yang diberikan guru untuk mengatasi permasalahan tersebut biasanya dengan cara mengeja kata atau dengan cara menunjukkan *gasture* yang dapat mewakili pesan yang disampaikan.<sup>40</sup>

c. Hambatan dalam Bahasa Sandi

Pesan yang disampaikan guru memiliki sifat ambigu yang dapat dimaknai secara beragam sesuai persepsi masing-masing orang yang menafsirkannya. Penafsiran pesan ini dipengaruhi oleh latar belakang, sosial, pendidikan, dan budaya masing-masing orang yang terlibat dalam aktifitas komunikasi tersebut.<sup>41</sup> Hambatan ini terjadi pada siswa tunarungu selaku komunikan dalam penelitian ini. Setiap siswa memiliki penafsiran yang berbeda terhadap isyarat yang dikenalkan oleh guru. Seperti penafsiran siswa kelas I yang bernama Aqila Naqiyya Tungganiswa dan Pra Hagung Satria Wibowo. Siswa tersebut

---

<sup>40</sup>Hasil Wawancara, pada Senin, 23 November 2020.

<sup>41</sup>Mulyana, *Ilmu Komunika Suatu Pengantar*, 272.

mengartikan isyarat angka 10 yang diberikan guru dimaknai angka 2 dan 1 oleh masing-masing siswa.<sup>42</sup> Perbedaan penafsiran pesan tersebut dipecahkan guru dengan cara menjelaskan dan mengenalkan simbol 10 kepada masing-masing siswa.

d. Hambatan pada Penerima Pesan

Hambatan ini terjadi pada penerima pesan yang tidak dapat mendekodingkan atau menafsirkan pesan oleh komunikator. Hambatan ini terjadi karena siswa tunarungu tidak dapat menafsirkan pesan isyarat yang telah disampaikan guru SLB Pertiwi Ponorogo. Persoalan ini dapat menjadi penghambat proses pembelajaran siswa SLB Pertiwi Ponorogo. Seperti Isyarat “a” yang tidak dapat ditafsirkan oleh siswa kelas III yang bernama Varel Sandrya. Siswa tersebut memiliki kesulitan untuk menafsirkan isyarat yang diberikan guru SLB-B Pertiwi Ponorogo. persoalan tersebut dapat diatasi guru dengan cara mengenalkan isyarat huruf “a” secara lisan dan tulisan.<sup>43</sup>

2. Hambatan Fisik

Hambatan fisik pada proses komunikasi ini terjadi pada komunikan selaku penerima pesan. Komunikan dalam penelitian ini memiliki masalah dalam pendengaran dan komunikasi secara lisan. Komunikan dalam penelitian ini adalah siswa tunarungu, kondisi komunikan ini tidak dapat mendengar dan berbicara secara lisan.

---

<sup>42</sup>Hasil Observasi, pada Selasa, 24 November 2020.

<sup>43</sup>Hasil Observasi, pada Rabu, 25 November 2020.

Hambatan fisik yang diderita komunikan menjadi faktor penghambat terbesar dalam proses pembelajaran dan komunikasi siswa tunarungu.

### 3. Hambatan Semantik

Pada penelitian ini hambatan semantik terjadi pada bahasa yang berbentuk panjang. Seperti kata permusyawaratan yang sulit untuk disampaikan oleh guru SLB Pertiwi Ponorogo. Pada dasarnya hambatan semantik ini juga dapat terjadi pada proses komunikasi yang terletak pada hambatan penggunaan simbol. Hambatan penggunaan simbol juga dapat diklasifikasikan kedalam hambatan semantik yaitu dari segi penggunaan bahasa. Gangguan semantik ini terjadi karena sebagai berikut:

- a. Bahasa yang digunakan komunikator tidak sama dengan bahasa yang digunakan komunikan.
- b. Struktur bahasa yang digunakan tidak sebagaimana mestinya, sehingga membingungkan penerima.
- c. Latar belakang budaya yang menyebabkan terjadinya salah persepsi terhadap simbol bahasa yang digunakan.<sup>44</sup>

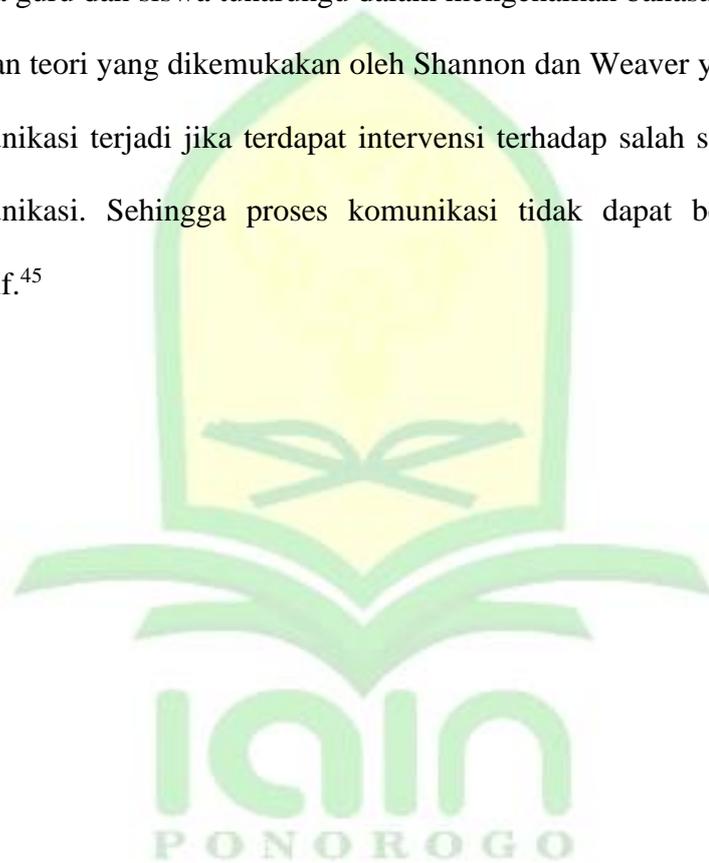
Setelah melihat paparan data mengenai hambatan komunikasi yang terjadi pada guru dan siswa tunarungu pada bab III. Dari hasil paparan data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat keterkaitan dan kesesuaian antara data yang didapatkan mengenai hambatan komunikasi

---

<sup>44</sup>Hafied Canggara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), 40 – 41.

guru dalam mengenalkan bahasa isyarat kepada siswa tunarungu dengan teori hambatan komunikasi yang digunakan.

Terbukti gangguan komunikasi dalam penelitian ini dapat terjadi pada semua elemen atau unsur-unsur komunikasi. Gangguan tersebut terjadi pada komunikator, pesan, dan komunikan. Gangguan komunikasi antara guru dan siswa tunarungu dalam mengenalkan bahasa isyarat sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Shannon dan Weaver yaitu gangguan komunikasi terjadi jika terdapat intervensi terhadap salah satu komponen komunikasi. Sehingga proses komunikasi tidak dapat berjalan secara efektif.<sup>45</sup>



---

<sup>45</sup>Ibid., 40.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian skripsi yang berjudul “Komunikasi Guru dan Peserta Didik Penyandang Tunarungu dalam Mengenalkan Bahasa Isyarat di Sekolah Luar Biasa Pertiwi Ponorogo” yang telah peneliti lakukan. Maka peneliti dapat mengambil kesimpulan dari hasil penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Komunikasi guru dalam mengenalkan bahasa isyarat kepada peserta didik penyandang tunarungu dengan menggunakan cara komunikasi total. Komunikasi total ini melibatkan jenis komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi total tidak hanya diucapkan secara lisan melainkan diperteguh dengan tulisan, gambar, gerak isyarat, ejaan, membaca mimik bibir atau bahasa tutur.
2. Respons yang diberikan peserta didik penyandang tunarung dalam menerima simbol isyarat berupa respons positif dan negatif. Respons positif siswa ditunjukkan dengan adanya perubahan sikap dengan cara menirukan simbol yang diperagakan guru ketika mereka memahami pesan yang disampaikan guru. Respons negatif ditunjukkan siswa tunarungu dengan adanya perubahan secara emosional seperti ekspresi marah, bingung, diam, bahkan adanya penolakan dari siswa. Siswa memberikan respons negatif tersebut ketika siswa tidak memahami pesan yang disampaikan oleh guru. Interaksi yang terjalin antara guru

dan siswa telah sesuai dengan teori interaksionalisme simbolik yaitu adanya hubungan *society*, *self*, dan *mind* yang dapat mempengaruhi proses pembentukan makna.

3. Hambatan dari proses komunikasi yang dilakukan guru terhadap peserta didik penyandang tunarung dalam mengenalkan bahasa isyarat terjadi pada komunikator, pesan, dan komunikan. Pada komunikator terjadi ketika guru tidak menguasai dan mengingat bahasa isyarat. Guru tidak dapat mengenkodingkan pesan yang akan disampaikan. Pada pesan, tidak semua pesan memiliki bahasa isyarat dan dapat diisyaratkan. Pada komunikan, adanya gangguan pendengaran dan komunikasi secara lisan sehingga gangguan tersebut menyebabkan komunikan tidak dapat mendekodingkan pesan secara utuh. Hambatan komunikasi tersebut dapat diklasifikasikan terjadi pada hambatan proses komunikasi, hambatan fisik, dan hambatan semantik.

## **B. Saran**

1. Penelitian ini kiranya dapat menjadi bahan evaluasi lebih lanjut oleh tenaga pengajar, khususnya guru SLB Pertiwi Ponorogo dalam meningkatkan ketrampilan komunikasi siswa tunarungu baik dari komunikasi verbal, nonverbal, dan komunikasi total.
2. Penelitian lebih lanjut dan mendalam penting kiranya dilakukan sebagai salah satu upaya memperluas pengetahuan masyarakat tentang komunikasi anak tunarungu. Sehingga masyarakat dapat menerima

kondisi anak tunarungu di lingkungan sosial. Diharapkan, masyarakat dapat menjalin komunikasi yang baik dengan penyandang tunarungu bukan malah menghindari interaksi dengan mereka.







## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Referensi Buku

- Afifudun, dan Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Aw, Suranto. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana, 2005.
- \_\_\_\_\_. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Canggara, Hafied. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017.
- Caropoboka, Ratu Mutialela. *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Andi, 2017.
- Cipto dan Ganjar Triadi Budi Kusuma. *Guru Luar Biasa Membangun Sekolah Luar Biasa dari Generasi Hingga Rekor MURI*. Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2010.
- Daryanto dan Muljo Rahardjo. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Gava Media, 2016.
- Fajar, Marhaeni. *Ilmu Komunikasi dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Hakiki, Ahmad Sultra Rustan Nurhakki. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Deepublis Group Penerbit CV Budi Utama, 2017.
- Kriyantono, Rachmat. *Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Lakshita, Nattaya. *Belajar Bahasa Isyarat Untuk Anak Tunarung*. Yogyakarta: J avalitera, 2012.
- Liliwer, Alo. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2014.
- \_\_\_\_\_. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.

- Morissan. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- \_\_\_\_\_. *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Octavia, Shilphy A. *Sikap dan Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Omar, Hasuria Che. *Penerjemahan dan Bahasa Isyarat*. Malaysia: Wisma ITNM, 2009.
- Priandono, Tito Edi. *Komunikasi Keberagaman*. Bandung: Rosdakarya, 2016.
- Rahmawati, Diah. *Panduan Bahasa Isyarat untuk Pendamping Penyandang Tuli*. Tangerang, Albasil Aksara, 2018.
- Rakhmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Ridwan. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru – Karyawan dan Penelitian Pemula*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Rusyani, Endang. *Sistem Komunikasi Anak Tunarungu*. Bandung: Bahan Ajar, Universitas Pendidikan Indonesia, 2019.
- Safitri, Dewi. *Menjadi Guru Profesional*. Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019.
- Soyomukti, Nurani. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Seleman: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Sugiono. *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suprpto, Tommy. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Caps, 2011.

Turner, Richard Wes Lynn H. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Selemba Humanika, 2007.

Usman, Husain dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Wardana, Khusnul. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.

Widiawati, Nani. *Metodologi Penelitian Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.

Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.

## 2. Referensi Jurnal

Arini, Azizah Dewi. “Bentuk, Makna, Dan Fungsi Bahasa Tulis Media Sosial sebagai Alat Komunikasi dan Interaksi pada Internet.” *Pilihan Jurnal Skriptorium*, td. 35 – 49, td, td.

Hutapea, Edison. ”Identitas Diri Melalui Simbol-Simbol Komunikasi (Studi Interaksonalisme Simbolik Komunitas pemakai Narkoba di DKI Jakarta)”, *Pilihan Jurnal Bricolage*, 1 – 14, Jakarta: Universitas Bunda Mulia, 2013.

Isma, Silva Tenrisara. “Meneliti Bahasa Isyarat Dalam Perspektif Varian Bahasa Indonesia.” *Pilihan Jurnal Kongres Bahasa Indonesia*, 1 – 14, td, td.

Krisdiana, Putu, Nara Kusuma & Iis Kurnia Nurhayati. “Analisa Semiotika Roland Brthes Pada Ritual Otonan Di Bali”, *Pilihan Jurnal Menejemen Komunikasi*, Bali: Universitas Telkom, 195 – 217, 2017.

Mursita, Rohmah Ageng. “Respon Tunarungu Terhadap Penggunaan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) Dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) Dalam Komunikasi.” *Pilihan Jurnal INKLUSI*, 1 – 12, Bandung: UPI, 2010.

Pramata, Nyoman Bayu. “Sejarah dan Sistem Pendidikan Luar Biasa Bagian A Negeri Denpasar Bali.” *Pilihan Jurnal Historia*, 1 – 74, Bali: IKIP PGRI 2015.

Singestecia, Regina, Eko Handoyo, dan Noorocmat Isdaryanto, “Partisipasi Politik Masyarakat Tionghoa Dalam Pemilihan Kepala Daerah di Slawi Kabupaten Tegal”. *Pilihan Jurnal UNNES Political Science*, 1 – 72, Semarang: UNNES, 2018.

Suparno. "Pendekatan Komunikasi Total Bagi Anak Tunarungu", *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 57– 66, Vol. 3, No. 3, td, 1989.

Yunanda, Anton Breva, Fridy Mandita, Aidil rimasetya Armin. "Pengenalan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) Untuk Karakter Huruf Dengan Menggunakan *Microsoft Kinect*" *Pilihan Jurnal Fountain of Informatics*, 41 – 45, Vol. 3, No. 2, Surabaya: Teknik Informatika Universitas 17 Agustus 1945, 2018.

### 3. Referensi Skripsi

Artika, Basten Yuni. *Penggunaan Media Animasi Berbasis Pendekatan Komunikasi Total Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Anak Tunarungu Kelas Dasar V Di SLB-B Yrtrw Surakarta*. Universitas Sebelas Maret: 2010.

Kirana, Yuniasih Dwi Candra. *Komunikasi Interpersonal Disabilitas Tunarungu Tunawicara Di Sekolah Luar Biasa (SDLB) ABCD Kuncup Mas Banyumas*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto: 2018.

Ningsih, Sri Wahyu. *Komunikasi Guru Dalam Mendidik Siswa Disabilitas Penyandang Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar*. Institut Agama Islam Negeri Batusangkar: 2018.

Nurjanah, Siti. *Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dan Siswa Tunarungu Dalam Mengembangkan Ketrampilan Sosial Studi Kasus Di Sekolah Luar Biasa Tunarungu Pertiwi Bangunsari Ponorogo*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo: 2020.

Mulyana, Dimy. *Jurnal Pendidikan Khusus Kemampuan Pragmatik Anak Tunarungu Melalui Penerapan Metode Komunikasi Total*. Universitas Negeri Surabaya, 2019.

Utami, Sri. *Komunikasi Anak Tunarungu Disekolah Luar Biasa (SLB) Jenangan Ponorogo*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo: 2019.

### 4. Referensi Berita

Charolin Pebrianti, "Anak Berkebutuhan Khusus di Ponorogo Juga Bisa Berkarya," *Cendana News*, 26 Januari 2017, (Diakses pada Minggu, 6 September 2020, jam 10.00, di laman anak-berkebutuhan-khusus-di-ponorogo-juga-bisa-berkarya).

Datasekolah.net, "Kumpulan Sekolah Luar Biasa (SLB) Popler di Ponorogo", Diakses pada Minggu, 6 September 2020, jam 09:53,

pada laman <https://datasekolah.net/kumpulan-sekolah-luar-biasa-slb-populer-di-ponorogo/>).

Wahyu Adityo Projo “Sekolah Berkebutuhan Khusus, Ini 6 Jenis SLB yang Harus Kamu Ketahui” *Kompas.com*, 20 Januari 2020, (Diakses pada Minggu, 6 September 2020, jam 08:53, dilaman <https://edukasi.kompas.com/read/2020/01/20/22101771/sekolah-berkebutuhan-khusus-ini-6-jenis-slb-yang-harus-kamu-ketahui?page=all>).

## 5. Referensi Internet

Sumber Gambar diakses pada 18 September 2020, jam 08:53 dilaman <https://www.klobility.id/amp/perbedaan-bisindo-dan-sibi>.

Sumber gambar diakses pada 20 September, jam 11:49 dilaman <https://images.app.goo.gl/vCCHEvctDnMj4gz7>.

Sumber gambar diakses pada 20 September, jam 11:50, dilaman <https://www.google.com/imgres?imgurl=https%3A%2F%2Fmeenta.net%2Fwp-content%2Fuploads%2F05%2Fbisindo-angka-1024x684-1024x684.jpg&imgrefurl=https%3A%2F%2Fmeenta.net%2Fbahasa-isyarat-bisindo%2F&tbnid=qgGNbCcRPwo-dM&vet=1&docid=tpwoLecpuufCfM&w=1024&h=684&hl=in-ID&source=sh%2Fx%2F%2FiM>.

## 6. Dokumen Resmi

Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, *Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Luar Biasa Proyek Pengembangan Sistem dan Standart Penfelolaan Pendidikan Luar Biasa, 2001.